

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Kurangnya telaah Budaya Tektonik Bugis

Penelitian ini merupakan lanjutan dari rangkaian penelitian saya mengenai Budaya Tektonik. Penelitian saya sebelumnya (tahun 20110), yaitu mengenai Budaya Tektonik Tamkesi di Pulau Timor, Indonesia Timur. Pada saat itu, Tamkesi dipilih sebagai objek penelitian karena pada tahun tersebut, masyarakat Tamkesi akan membangun kembali istana kaisar mereka. Kejadian yang langka, dan terjadi sekali dalam puluhan tahun bahkan ratusan tahun.

Pada kesempatan kali ini, Bugis dipilih sebagai objek penelitian, karena adanya kerjasama penelitian antara Unpar dengan Universiti Malaya di Kuala Lumpur. Titik berangkat kerjasama penelitian ini adalah persamaan etnis yang ada di Indonesia dan Malaysia yaitu: masyarakat Aceh, Bugis, Padang, dan Jawa. Oleh karena itu, sebagai bagian dari kerjasama penelitian tersebut, masyarakat Bugis di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan menjadi objek telaah penelitian kali ini.



Gambar 1.1. Lokasi Sulawesi Selatan di Indonesia
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Penelitian mengenai masyarakat Bugis telah banyak dilakukan, mulai dari budaya, bahasa, maupun legenda mereka yang disebut sebagai La Galigo. Masyarakat Bugis merupakan salah satu dari empat grup etnis yang cukup besar di Provinsi Sulawesi Selatan. Mereka dikenal

sebagai pelaut yang tangguh, berlayar menggunakan kapal pinisi ke seluruh penjuru dunia, sampai ke Pulau Madagaskar di Afrika. Orang-orang Bugis membuat kapal pinisi itu sendiri, dan karena itu, pertukangan kayu mereka sangat baik. Hampir semua orang Bugis yang merupakan pelaut/nelayan dapat membuat kapal mereka sendiri.

Mereka berbicara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Dalam bahasa Bugis, mereka menyebut diri sendiri 'to Ugi' yang berasal dari suatu desa yang letaknya dekat dengan Sungai Cenrana. Etnis lain, seperti orang Makassar, Toraja, dan lain-lain, menyebut mereka sebagai 'to Bugi', yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi masyarakat Bugis (Levinson, 1993, h.48). Tulisan mereka ditulis dalam aksara lontara (dalam bahasa Bugis) yang berasal dari tulisan Sanskrit.



Gambar 1.2. Masyarakat Bugis ahli dalam membuat Kapal Pinisi mereka di pesisir timur, pantai Sulawesi Selatan.
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Walaupun masyarakat Bugis sudah banyak ditelaah, namun telaah mengenai arsitektur Bugis terutama yang terkait dengan budaya tektonik¹-nya masih sangat jarang. Oleh karena itulah, menjadi menarik untuk menelaah budaya tektonik rumah Bugis yang mana masyarakatnya mempunyai latar belakang pertukangan kayu kapal laut.

¹ Kata arsitektur berasal dari kata bahasa Yunani, *architekton*, yang berarti *master builder* atau ahli membangun - *archi* yang artinya *chief or master* dan *tekon* (kata benda) yang berarti tukang atau pembangun (*builder* atau *carpenter*). Dalam perjalanannya, arsitektur yang pada awalnya muncul sebagai sebuah master builder, kemudian bertransformasi menjadi sebuah seni mendesain bangunan dan meluas ke perencana perkotaan. "*It began as handicraft and artisanship (the architect was the actual builder-entrepreneur), then turned to design and management. Architecture is concerned with individual houses, large composite building complexes, and even whole cities, although the latter specialization is also the province of the town planner*". (International Encyclopedia of the Social Sciences, 1968, p. 392-397). Kata tektonik sendiri juga berevolusi menjadi the art of joining (Adolf Heinrich Borbein, 1982 dalam Kenneth Frampton, 2001).

Dari banyak ragam pemahaman budaya tektonik, dalam penelitian ini, budaya tektonik ditelaah melalui pengertian kata tektonik yang berasal dari kata *tekton* yang berarti tukang atau pembangun. Dalam masyarakat vernakular tentunya, tukang atau pembangun tidak terlepas dari pengetahuan, pengalaman dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dengan kata lain, "*vernacular builders depend on the authority of tradition*". (Oliver, 2006, h.110). Jadi pada tektonika bangunan masyarakat vernakular terdapat "*the inherited knowledge of the natural environment of climate, topography, seasonal variation, natural hazard, suitability of site...*" (Oliver, 2006, h. 110).

Lebih jauh, Paul Oliver dalam bukunya *Built to Meet Needs* (2006, h.110) menyebut pengetahuan tukang atau pembangun dalam masyarakat vernakular sebagai "*know-how which related to method or technique*" serta "*the knowledge of natural, material resources, and how they may be utilized, nurtured or replaced...*" Disinilah, pengertian budaya² tektonik menjadi jelas. Budaya tektonik adalah pengetahuan cara membangun sebuah masyarakat vernakular yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Di dalam cara membangun ini terdapat pengetahuan teknik konstruksi, material, aktor yang terlibat, sekaligus norma-norma dalam masyarakat tersebut; yang terlihat pada upacara-upacara yang dilakukan pada tiap-tiap tahapan membangun, simbol-simbol kepercayaan dan status sosial yang mewujud dalam ornamen-ornamen bangunannya, siklus waktu masyarakat, dsb".

1.2. Rumusan Masalah

Dalam upaya melanjutkan rangkaian pencarian persamaan dan perbedaan budaya tektonik yang ada di Indonesia ini, fokus telaah budaya tektonika Bugis terkait dengan budaya tektonika Tamkese; yang adalah identifikasi proses pembangunan rumah Bugis yang terdiri dari :

- tahapan pembangunan,
- aktor yang terlibat dalam pembangunan,
- norma-norma yang ada dalam proses pembangunan tersebut, serta
- identifikasi pengetahuan konstruksi masyarakat Bugis.

² Kata budaya berasal dari bahasa Latin : *cultura/cultus* yang mempunyai arti: 'a: *the integral part of human knowledge, belief and behaviour that depends upon man's capacity for learning and transmitting knowledge to succeeding generations, b: the customary beliefs, social forms, and material traits of a racial, religious, or social groups*' (Meriam Webster, 2003). Kata ini mempunyai pengertian yang sangat luas dan kompleks; yang meliputi '*general attitudes, views of life, and specific manifestations of civilization that give a particular people its distinctive place in the world*' (Sapir, 1949, p.78-119). Dengan kata lain, budaya mencakup apa yang kita lakukan sehari-hari sebagai bagian dari suatu masyarakat.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi budaya tektonik masyarakat Bugis melalui proses pembangunan rumah Bugis di Kabupaten Bone.

1.4. Urgensi Penelitian

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam dunia arsitektur Indonesia, budaya tektonik belum banyak ditelaah. Padahal, telaah budaya tektonik suatu masyarakat vernakular dapat memperkaya khazanah pengetahuan dunia arsitektur, khususnya pengetahuan material, konstruksi, serta hubungan antara bentuk, ruang dan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pemahaman budaya tektonik dapat memperkaya keahlian merancang dan membangun arsitektur masa kini tanpa melupakan kekayaan tradisi membangun yang sudah ada.

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

Tulisan bab ini akan menelaah budaya tektonik Bugis. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal, pemahaman kata budaya tektonik berkaitan dengan pengetahuan cara membangun sebuah masyarakat vernakular yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Di dalam cara membangun ini terdapat pengetahuan teknik konstruksi, material, aktor yang terlibat, sekaligus norma-norma dalam masyarakat tersebut; yang terlihat pada upacara-upacara yang dilakukan pada tiap-tiap tahapan membangun, simbol-simbol kepercayaan dan status sosial yang mewujud dalam ornamen-ornamen bangunannya, siklus waktu masyarakat, dan sebagainya. Oleh karena itu, bab tinjauan pustaka ini akan dimulai dari telaah nilai-nilai moral, sosial dan kepercayaan di dalam budaya Bugis; dilanjutkan dengan penjelasan pengetahuan cara membangun masyarakat Bugis; dan kemudian deskripsi rumah Bugis di Kabupaten Bone.

2.1. Budaya Masyarakat Bugis

Telaah masyarakat Bugis mulai dari budayanya, legenda La Galigo sampai bahasa Bugis yang telah banyak dilakukan ini, dipengaruhi oleh keberhasilan mereka di dunia modern. Keberhasilan mereka ini berhubungan dengan kemampuan adaptasi (*fluidity*) budaya mereka terhadap perubahan lingkungan, seperti: *'the adoption of Islam and its institutions, a bilateral kinship system; a flourishing literary tradition which formerly produced numerous epic tales, histories and court diaries with detailed descriptions of customs and events, a strongly developed market orientation and a mix of economic activities'* (Lineton, 1975, h.10). Dalam konteks budaya tektonika dalam tulisan ini, budaya Bugis serta kemampuan adaptasinya, akan dibahas melalui sistem sosial serta kepercayaan masyarakat Bugis untuk memperlihatkan hubungan antara nilai-nilai budaya Bugis terhadap proses pembangunan rumah Bugis di Kabupaten Bone.

2.1.1. Sistem Sosial Masyarakat Bugis

Sistem sosial masyarakat Bugis mengenal hirarki yang terlihat dari penggunaan bahasa, perilaku mereka dan tidak terkecuali arsitekturnya (gambar 2.1). "Menurut H.J. Friedericy, ada 3 stratifikasi sosial masyarakat Bugis sebelum penjajahan Belanda di Sulawesi Selatan; 1.

Anakarung yang terdiri dari orang-orang kerajaan atau bangsawan; 2. *To-maradeka* yang merupakan masyarakat biasa; dan 3. *Ata* yang merupakan orang-orang yang tidak dapat membayar hutang, tawanan perang, atau yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat Bugis” (Mattulada, 1981, h. 269).



Gambar 2.1. (kiri) Rumah Bangsawan Bugis (*anakarung*) di Kabupaten Bone yang sangat besar, dapat menyimpan lebih dari 5 mobil di bagian bawahnya, dan biasanya terdiri dari 35 kolom; 5 kolom arah panjang, dan 7 kolom arah lebar; (kanan) Rumah masyarakat Bugis (*to-maradeka*) di Kabupaten Bone yang lebih kecil yang biasanya terdiri dari 20 kolom, 4 kolom arah panjang, dan 5 kolom arah lebar.

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Namun, tidak seperti masyarakat Hindu, stratifikasi sosial masyarakat Bugis dapat diperoleh dengan 2 (dua) cara; yang pertama adalah dari kelahiran yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dan yang kedua adalah dari kerja keras dan pencapaian seorang individu baik secara ekonomi, politik maupun pendidikan (Acciaioli, 1989, h.28). Perolehan stratifikasi sosial yang terakhir berhubungan erat dengan *siri* (harga diri atau malu) dan sifat kompetisi mereka yang telah disebutkan sebelumnya. Akibatnya, sistem sosial masyarakat Bugis adalah hukum adat (atau dalam bahasa Bugis disebut sebagai *ade*) yang statis, tetapi pada saat yang sama, dinamis; seorang individu dapat mencapai hirarki sosial tertentu untuk mereka dan keluarga mereka dengan keberhasilan secara ekonomi, jabatan politik maupun tingkat pendidikan yang tinggi (*ibid*, 1996, h.11). Dengan demikian, budaya masyarakat Bugis yang cair atau *fluid* terkait pada hubungan sosial yang dinamis, kompetitif, tetapi juga hirarkis (Millar, 1989).

Dari penjelasan di atas, status individu/keluarga dan *siri* (harga diri) harus dipertahankan dan ditingkatkan. Oleh karena itu, identifikasi posisi sosial seseorang dan relasinya dengan orang lain menjadi penting. Inilah yang disebut sebagai posisi sosial atau Bugis *onro*. Dalam bahasa Bugis, kata *onro* menunjuk pada lokasi fisik (tempat) dan status sosial yang berkaitan dengan derajat atau pangkat (Acciaioli, 1989, p.29). Posisi sosial secara fisik memaknai tingkat sosial

dalam kehidupan orang-orang Bugis, seperti misalnya: pengaturan tempat duduk dalam pernikahan atau pada ritual lainnya, termasuk pada proses pembangunan. Dengan demikian, Bugis *onro* memposisikan individu pada ruang yang fisik dan sosial (Acciaioli, 1989, p.29, 30).

Bugis *onro* juga berlaku pada peran *gender*. Namun, berbeda dengan stratifikasi sosial masyarakat di atas, tidak ada hirarki sosial pada perbedaan jenis kelamin. Orang-orang Bugis percaya bahwa pria dan wanita harus bersama-sama mempertahankan status sosial dan harga diri dari keluarga. Oleh karena itu, tanggungjawabnya adalah setara, dan dibagi secara merata (Acciaioli, 1989, h. 35). Para pria harus secara aktif dan formal mempertahankan lokasi sosial mereka, sedangkan para wanita harus berperilaku sesuai dengan lokasi sosial mereka. Keputusan-keputusan keluarga dilakukan oleh pria dan wanita. Dengan demikian, dalam Bugis *onro*, peran *gender* berarti tiap-tiap individu mengikuti tujuan/peran masing-masing dengan mengetahui posisi sosial mereka (Millar, 1983, p.477). Hal ini terlihat pula pada rumah Bugis yang akan dibahas lebih lanjut pada bab 2.2. mengenai proses pembangunan.

2.1.2. Kepercayaan Masyarakat Bugis

Kepercayaan masyarakat Bugis dipengaruhi oleh dua hal; yaitu La Galigo dan agama Islam. La Galigo adalah legenda masyarakat Bugis yang ditulis dalam ribuan manuskrip pada daun lontar. Data tertua dari manuskrip La Galigo ditulis pada tahun 1784 (Koolhof, 1999, h. 390). Sebagian ahli berpendapat bahwa legenda La Galigo pertama kali berbentuk cerita, mungkin sekitar abad ke-14, yang lain berpendapat mungkin setara legenda Ramayana yang berkembang di Pulau Jawa sekitar abad ke-9 atau ke-10, yang kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya secara verbal (*ibid*, h. 379). R.A. Kern memperkirakan manuskrip ini terdiri dari 6000-8000 halaman, yang menjadikannya legenda terbesar dalam sejarah literatur di dunia (Andaya, 1981, h.9-44). Namun, sampai saat ini, belum ditemukan manuskrip yang lengkap.

Sebagai legenda, La Galigo berfungsi sebagai sistem kepercayaan yang mempunyai pengaruh yang besar pada budaya, perilaku dan tradisi masyarakat Bugis. Legenda ini menjadi sumber informasi penting bagi masyarakat Bugis mengenai asal-usul, sejarah, hukum-hukum adat serta sistem sosial mereka. Pada La Galigo, nenek moyang mereka disebutkan sebagai anak laki-laki dari *Patotoe* (Tuhan atau Penentu Nasib), yaitu *Batara Guru* yang diturunkan dari dunia atas (langit) untuk menguasai dunia tengah (bumi atau *Peretiwi*). *We Nyilitimo*, anak perempuan dari penguasa dunia bawah (laut) yang diutus naik ke bumi untuk menjadi istri *Batara Guru* (Andaya, 1981, h. 9-44). Mereka mempunyai anak yang berkuasa di *Luwuq*, kerajaan Bugis yang

pertama. Dalam legenda ini terdapat 2 stratifikasi sosial yang muncul, yaitu: penguasa (keturunan dari *Patotoe*) dan rakyat jelata (Acciaioli, 1996, h. 12).

Selain stratifikasi sosial, La Galigo juga memperlihatkan Bugis *onro* dalam cerita *Sawerigading*, cucu dari *Batara Guru* yang harus meninggalkan *Luwuq* karena mencintai adik perempuannya. *Sawerigading* pergi menggunakan kapal laut sebagai orang yang melanggar adat (Matthes, 1874, h.870). Menikah dengan saudara sedarah atau orang yang berbeda status sosialnya adalah larangan. Perilaku ini memperlihatkan pentingnya Bugis *onro*, bahwa tiap individu harus mengetahui posisi sosial dalam mencari teman hidupnya, dan hukum-hukum adat penting lainnya. La Galigo '*constitutes an attempt to define a single all-embracing hierarchy based on a single valent (e.g. asymmetric) idiom (white blood/red blood) regulating not only possible marriages, but a whole set of sumptuary laws, judicatory arrangements, restrictions on land tenure, and ways of extracting labour and payments from the populace*' (Acciaioli, 1996, p.14). Hal ini sesuai dengan Bugis *onro* dan stratifikasi sosial yang berlaku di masyarakat Bugis sampai sekarang yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, *anakarung* (bangsawan) dan masyarakat (*to-maradeka*) dengan penambahan *ata*.

Dunia dalam La Galigo terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu dunia atas (langit), dunia tengah (bumi), dan dunia bawah (laut). Pada bagian awal, seluruh kosmos terbagi menjadi 2 bagian yaitu dunia atas dan dunia bawah. Karakter-karakter yang ada digambarkan sebagai dewa-dewi dan bergerak secara vertikal di antara dua dunia ini (Koolhof, n.d., h. 5). Baru setelah lahirnya *Batara Lattuq* (anak dari *Batara Guru*), dunia tengah (bumi) meluas secara horisontal... Bumi diceritakan secara lengkap pada masa hidup *Sawerigading* yang berpetualang ke seluruh penjuru kosmos, baik secara vertikal dan horisontal; ke *Maloku, Gima, Tompoq Tikkaq, Sunra, Kelling, Wadeng, Jawa*, dunia atas, dunia bawah, tanah para arwah, dan banyak lagi... (ibid, hp.5-7). Dengan demikian, La Galigo menggambarkan suatu dunia dimana kerajaan Bugis hanyalah bagian kecil dari dunia yang luas tersebut.

Selain cerita-cerita di atas, masih banyak lagi cerita dalam La Galigo yang mempengaruhi budaya masyarakat Bugis sampai saat ini, seperti penghormatan orang Bugis pada alam, dan lain-lain. Oleh karena itu, La Galigo merupakan bagian yang sangat penting dalam budaya masyarakat Bugis. *It tells a story about Bugis' history, technical explications, epic poetry and instructions about good behavior* (Koolhof, 1999, h.362). Mattulada menyebut La Galigo sebagai "*a reference book dealing with the social and cultural background of South Sulawesi people*" ... and as such it can be regarded as what Havelock called a "*tribal encyclopaedia*", that provides a

massive repository of useful knowledge, a sort of encyclopaedia of ethics, politics, history and technology' (Koolhof, 1999, h.370).

Kedatangan agama Islam sekitar abad ke 17 di Sulawesi Selatan memperkuat kemampuan adaptasi (atau *fluidity*) pada budaya Bugis seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Pada saat itu, masyarakat Bugis sudah mempercayai adanya satu Tuhan, yaitu Patotoe. Beberapa ahli berpendapat bahwa La Galigo yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya secara verbal, penceritaannya disesuaikan dengan keadaan masyarakat Bugis. Menurut Koolhof (*ibid.*), *'a tradition as fluid as this certainly would have no trouble in integrating new "essential concerns of society" without doing away with the old ... the arrival of Islam brought about an extra story to the work of La Galigo'*. Sebagai contoh, pada La Galigo dikatakan bahwa *"Sawerigading menulis Kitaq Porokani (Qur'an) sebelum melakukan perjalanan ke Labuq Tikkaq, dan bereinkarnasi sebagai Nabi Muhammad"* (*ibid.*).

Dengan demikian, Syariah (hukum) Islam dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam tradisi Bugis dan menjadi *sara* yang mengatur kehidupan spritual mereka (Mattulada, 1981). Banyak orang Bugis mengidentifikasi mereka sebagai *'Sunni Muslims, but their practice, influenced by La Galigo, is a blend that also includes offerings to spirits of ancestors and deceased powerful personages'* (Levinson, 1993). *In fact, they are among the Southeast Asian peoples 'whose Islamic identity is the strongest ... whilst at the same time, much of their pre-Islamic heritage remains alive and well'* (Pelras, 1996, p.1-17). Kalendar agama Islam digunakan seiring dengan kalendar budaya Bugis yang kemudian disebut sebagai *assalamakeng* untuk menentukan tanggal-tanggal ritual untuk arwah, penjaga rumah, kelahiran, pembangunan, dan lain-lain' (*ibid.*). Karena itu, *'Bugis' indigenous belief has fused with Islamic religion'* (Oliver, 1997, p.1083-1085).

2.2. Proses Pembangunan Rumah Bugis

Proses pembangunan rumah Bugis mempunyai 8 (delapan) tahapan; yaitu: tahap pertama adalah pertemuan awal, 2. memilih dan memotong pohon, 3. ritual *makkarawa bola*, 4. mempersiapkan kayu rumah, 5. menyusun rangka rumah, 6. ritual *mappatettong bola*, 7. mendirikan rumah, dan tahap terakhir ritual *menrebola* baru.

Pada tahap pertama ini, yaitu tahap pertemuan awal, pemilik rumah yang akan membangun rumahnya mengundang *panrita bola*. *Panrita* berarti ahli atau pakar dan *bola* berarti rumah

dalam Bahasa Bugis, atau dengan kata lain, *panrita bola* adalah pakar atau ahli membangun dalam masyarakat Bugis. Hal ini, sesuai dengan asal kata arsitektur, *architecton* yang berarti *master builder*. Pada tahap ini, pemilih rumah, yang biasanya adalah kepala keluarga, meminta nasihat mengenai tradisi membangun rumah Bugis, terutama mengenai memilih hari baik agar terlindung dari segala kesusahan dan memastikan hasil yang positif didapatkan oleh seluruh penghuni rumah. Baru setelah mendapatkan nasihat, pemilik rumah berdiskusi dengan istrinya dan anggota keluarga lainnya. Menurut *panrita bola* dan seperti dinyatakan oleh Robinson (1996, h. 3) bahwa “metode pemilihan waktu yang berkaitan dengan proses pembangunan rumah tertulis pada manuskrip La Galigo. Waktu yang baik dan yang buruk terkait dengan kepercayaan Bugis mengenai kesatuan antara manusia dan order alam”. Kalendar agama Islam juga digunakan sebagai acuan, terutama yang berhubungan dengan bulan yang baik dan bulan yang buruk untuk aktivitas tertentu. Kombinasi kalendar ini adalah salah satu bukti yang memperkuat bercampurnya kepercayaan Bugis dan agama Islam. Robinson (*ibid.*) memberikan contoh “*the reading of the implications if the orientations of the dragon to the earth or peputaran naga (the presentation of its head, stomach back and tail) are related to the months of the Islamic calendar*”.



Gambar 2.2. Dari kiri ke kanan: Pak Karlin, Ayah Pak Karlin, *panrita bola* dari desa Masepe: Wa Laidu dengan kopiah putih dan Pak Nadji (pemilik rumah) dalam kesempatan wawancara dengan *panrita bola* di rumah Pak Nadji. Rumah Pak Nadji merupakan rumah rakyat Bugis yang terletak di desa Amparita, Sulawesi Selatan. Suasana ini mirip dengan suasana pertemuan pertama proses pembangunan rumah.

Sumber : Handi Suryo Gunawan, 2003.

Setelah menentukan hari baik untuk membangun, maka tahap selanjutnya dalam proses pembangunan ini adalah memilih dan memotong pohon yang akan digunakan untuk rumah baru. Pohon ini adalah pohon yang akan digunakan sebagai tiang/kolom pada rumah Bugis. Pemilihan pohon harus dilakukan dengan sangat hati-hati, dan harus sesuai dengan aturan-aturan tertentu. "Selain kekuatan dan dimensi, pohon yang dipilih haruslah pohon tanpa *pasu*. *Pasu* adalah simpul pada pohon atau lubang atau tonjolan yang menunjukkan ketidaksempurnaan dari pohon tersebut" (Data, 1977, h. 121). "Ketidaksempurnaan sebuah pohon dianggap sebagai simbol kesulitan hidup penghuni di kemudian hari..." (Robinson, 1996, h.3). *Pasu* yang terdapat masing-masing kolom dan balok mempunyai arti/makna negatif yang berbeda-beda. Misalnya, "jika ada *pasu* pada balok yang terletak di bawah dinding, perempuan muda penghuni rumah tidak akan betah, mereka akan melarikan diri/kawin lari; jika ada *pasu* di kolom bagian bawah (dekat dengan tanah), maka penghuni rumah akan bertengkar terus..." (*ibid.*), dan sebagainya.

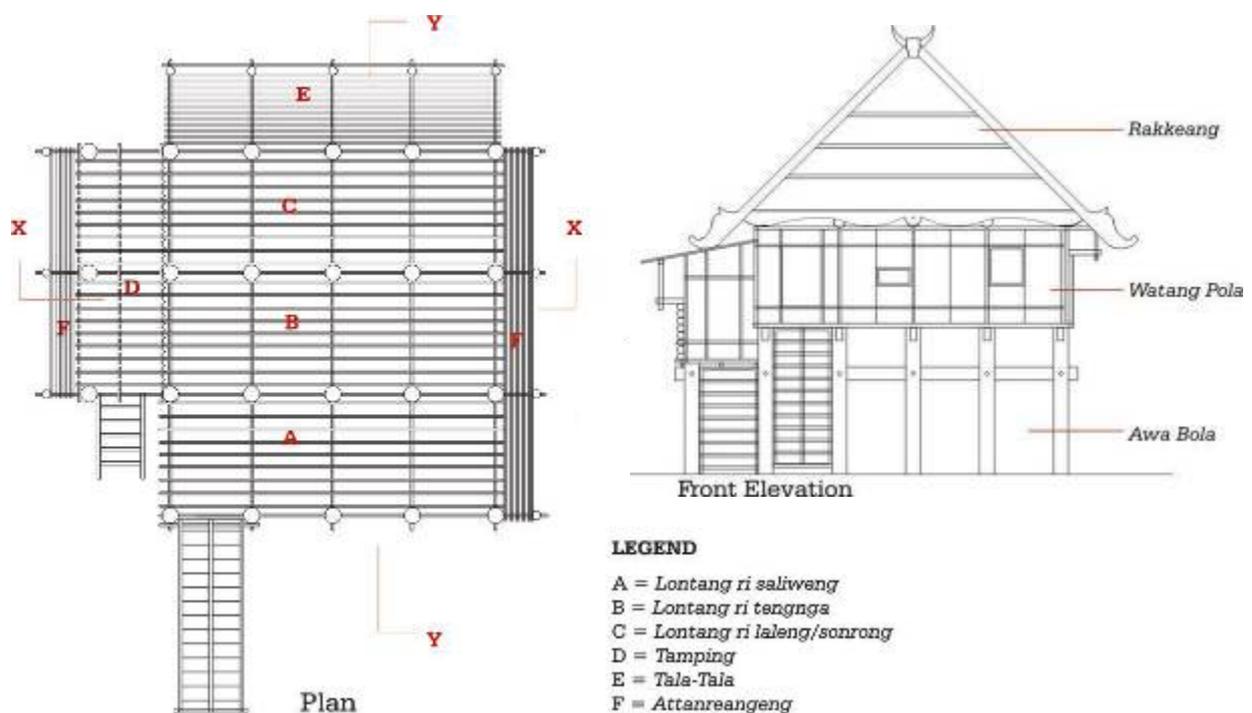
Menurut *panrita bola*, Wa Laidu, di dalam rumah Bugis, terdapat satu kolom yang sangat penting, yang disebut sebagai *posibola*: kolom ke-3 dari depan, dan ke-2 dari samping kiri (Gambar 2.3). Kolom ini dipercaya dapat membawa kebahagiaan dan kemakmuran bagi penghuni rumah. Sebelum memotong pohon untuk *posibola* ini, *panrita bola* melakukan ritual kecil; yang adalah meletakkan sirih, pinang, dan kampak di dekat pohon tersebut. Kemudian beliau mengucapkan "Dewata Sewa, kamu mau ambil kayu untuk tiang rumah" sebagai permintaan ijin kepada spirit/arwah dari hutan. Setelahnya, beliau berjalan mengelilingi pohon tersebut secara melingkar sebanyak 3 kali dengan kampak di tangannya. Baru setelah itu, pohon tersebut dapat ditebang. Ritual ini dilaksanakan sebelum matahari terbit, pada subuh hari, dan arah jatuhnya pohon harus menghadap ke Timur. Pada manuskrip La Galigo, ada saran yang memperlihatkan bahwa masyarakat Bugis menghargai alam, yaitu bahwa orang yang memotong pohon sebaiknya mengganti pohon tersebut. Saran lain adalah jika di dalam pohon tersebut terdapat makhluk hidup lain, maka pohon tersebut harus ditinggalkan (*ibid.*, h. 8).

Setelah pohon untuk *posibola* ditebang, barulah pohon-pohon lain ditebang. Kolom-kolomnya menggunakan kayu *Bitti*. Satu kolom berasal dari 1 pohon; tidak ada sambungan (Oliver, 1997, h.1089). Kolom-kolom pada bagian tengah biasanya lebih panjang untuk menopang atap (Shima, 2001, h.21-25). Baloknya menggunakan *ipi*, *amar*, *cemara*, dan kayu durian. Material atap biasanya menggunakan daun palem *nipa* atau bambu (Oliver, 1997, h.1089).

Tahap ketiga dari proses pembangunan ini adalah ritual '*makkarawa bola*', yang berarti memegang, bekerja dan mempersiapkan pohon-pohon yang telah ditebang menjadi material

pembangunan untuk rumah (Hadriah, n.d., h. 39). Ritual ini dilaksanakan dengan maksud meminta berkat Tuhan agar para tukang kayu dan penghuni rumah yang terlibat dalam proses pembangunan rumah tersebut memperoleh keselamatan. Waktu ritual ini ditentukan oleh *panrita bola* berdasarkan kalender Islam, sedangkan tempatnya adalah tempat dimana para tukang kayu memproses pohon yang telah ditebang menjadi kayu yang siap digunakan sebagai kolom dan balok.

Ritual ini mempersembahkan 2 ayam, 1 batok kelapa, dan minimal 3 daun waru. Ayam tersebut dipotong dan darahnya ditaruh di dalam batok kelapa yang dilapisi oleh daun waru. Kemudian darah tersebut disapukan ke material kayu yang akan digunakan, *posibola* adalah kayu pertama' (*ibid.*). Upacara ini dilakukan 3 kali, yaitu pada tahap ke-4 (mempersiapkan) dan ke-5 (menyusun) pada proses pembangunan rumah Bugis; **a.** tahap ke-4, saat para tukang kayu menghaluskan kayu atau disebut sebagai *makkatang* (yang berarti menghaluskan), **b.** ketika para tukang mulai mengukur dan membuat lubang pada kolom dan balok atau disebut sebagai *mappa* (yang berarti melubangi); dan tahap ke-5, ketika para tukang kayu akan menyusun kolom dan balok atau disebut juga *mappatama areteng* (yang berarti menyusun kayu) (*ibid.*).



Gambar 2.3. Denah Rumah Bugis dengan posisi kolom *posibola* (kiri); memperlihatkan nama-nama ruang pada rumah Bugis tradisional, dan pembagian tiga ruang utama secara horisontal (kanan) Tampak Rumah Bugis; memperlihatkan pembagian tiga ruang secara vertikal.

Sumber : Matthes (1874) yang didigitasi oleh Shima (1998), penamaan dari Pelras (1975).

Setelah upacara *makkarawa bola*, mempersiapkan kayu adalah tahap selanjutnya. Pada tahap ini, kayu pertama-tama disusun secara paralel dan dipotong sesuai dengan tinggi dari penghuni rumah, baik pria maupun wanita, yang pengukurannya dilakukan oleh *panrita bola*. Setelah itu, para tukang memotong kayu menjadi persegi dan menghaluskannya sehingga kayu-kayu tersebut menjadi kolom-kolom yang lurus (Gambar 2.4).

Pada gambar tampak (gambar 2.3.) terlihat bahwa rumah Bugis terbagi menjadi 3 (tiga) level secara vertikal; yaitu: **1.** Bagian bawah atau *awa bola* yang digunakan untuk kandang ternak atau gudang pertanian atau tempat bermain anak-anak; **2.** Bagian tengah atau *watang pola* yang digunakan untuk ruang tinggal penghuninya; baik untuk makan, tidur, dan aktivitas lainnya; **3.** Bagian atas atau ruang bawah atap, atau *rakkeang* digunakan untuk tempat penyimpanan makanan dan untuk ruang anak perempuan yang belum menikah jika ada tamu pria (Shima, 2001, h. 21-25). Tinggi dari *awa bola* berasal dari tinggi dari pria yang merupakan kepala keluarga; mulai dari telinga sampai kaki dalam posisi berdiri tegak; dan ditambahkan dengan tinggi dari kaki ke mata pada posisi duduk. Sedangkan tinggi dari *watang pola* diukur berdasarkan tinggi dari wanita yang merupakan istri dari kepala keluarga; mulai dari telinga sampai kaki dalam posisi berdiri tegak; dan ditambahkan dengan tinggi dari kaki ke mata pada posisi duduk (Data, 1977, h. 16). Hal ini memperlihatkan peran *gender* yang setara sesuai dengan budaya Bugis.



Gambar 2.4. Kayu yang belum diolah (kiri), kayu yang sudah dipotong persegi (tengah) dan kayu yang sudah dihaluskan dan siap untuk digunakan sebagai kolom.

Sumber: kiri: Yenny Gunawan (2004), tengah dan kanan: Shima (1984)

Proses yang sama kemudian dilakukan pada baloknya (Gambar 2.5). Perbedaannya hanya pada ukuran dari balok yang ditentukan dari panjang tangan (*arm span*) kepala keluarga dan istrinya. Jarak antar kolom pada panjang bangunan diukur dari panjang tangan kepala keluarga, sedangkan jarak antar kolom pada lebar bangunan diukur dari panjang tangan istrinya. Oleh karena itu, jarak 4 kolom pada panjang bangunan lebih besar daripada jarak 5 kolom pada lebar bangunan (Gambar 2.3).



Gambar 2.5. Balok kayu yang sudah dipotong ditandai sesuai dengan penggunaannya pada arah panjang dan lebar bangunan(kiri), proses kayu penghalusan (kanan).
 Sumber: kiri: Yenny Gunawan (2004), kanan: Shima (1984)

Setelah kayu-kayu sudah cukup halus, maka upacara *makkarawa bola* yang ke-dua dilakukan. Baru setelah upacara selesai, para tukang kayu mulai melubangi kolom (gambar 2.6). Tahap ini biasanya memakan waktu lebih lama dari tahap yang lainnya.



Gambar 2.6. Proses melubangi kolom.
 Sumber: Shima (1984)

Setelah persiapan kayu untuk kolom dan balok selesai, tahap ke-5 yaitu menyusun kolom dan balok untuk pembangunan rumah dimulai. Sebelum penyusunan dilakukan, ritual *makkarawa bola* dilaksanakan terakhir kalinya di tapak tempat rumah tersebut akan dibangun. Pertama-tama, kolom-kolomnya diletakkan paralel/sejajar di atas batu dan bambu yang telah disusun sebelumnya, lalu balok dengan tanda arah panjang bangunan yang ukurannya berdasarkan panjang tangan kepala keluarga dimasukkan ke dalam lubang-lubang susunan kolom-kolom sejajar tersebut (Gambar 2.7). Setelah itu kolom-kolom baris kedua diletakkan di atasnya dengan bambu sebagai batas antara kolom baris pertama dan kedua. Proses tersebut diulang sampai seluruh kayu kolom tersusun menjadi rangka. Rangka baris kolom yang ada *posibola* diletakkan paling atas.



Gambar 2.7. Penyusunan kolom dan balok menjadi rangka rumah.
Sumber: Shima (1984)

Tahap ke-6 dari proses pembangunan rumah Bugis adalah ritual *mappatettong bola*. Ritual ini bertujuan untuk meminta berkat Tuhan agar rumah beserta penghuninya dilindungi oleh arwah jahat dan kesulitan/kemalangan hidup serta meminta izin agar *spirit* yang ada menjaga tempat tersebut. Karena itu, upacara ini dilakukan di tapak tempat rumah akan didirikan pada hari yang baik dan waktu (jam) yang baik untuk pembangunan rumah berdasarkan kalender budaya Bugis. Kepala keluarga, istri beserta seluruh anggota keluarga, *panrita bola*, tukang kayu dan para tetangga harus hadir dalam ritual ini. Peralatan yang disiapkan adalah “**1.** *kaluku* atau kelapa, yang menyimbolkan kebahagiaan, perdamaian dan kemakmuran bagi penghuni rumah, **2.** *golla cella* atau gula merah yang bermakna sama dengan kelapa, **3.** *aju cening* (sejenis kayu), yang mempunyai arti hukum adat yang baik, dimana seluruh penghuni dapat berperilaku sesuai dengan hukum adat Bugis secara sukarela), dan **4.** *pala*, yang merupakan simbol dari kesuksesan’ (Data, 1977, h.116). “Pada hari upacara, kelapa dibagi menjadi 2; tiap kelapa berisi 3 objek. Satu kelapa kemudian dikuburkan di bawah tangga utama masuk ke rumah, dan yang lainnya ditanam di bawah *posibola*” (Hadriah, n.d., h.40). Di bawah *posibola*, ada objek lain yang ditanam, yaitu: : ‘**a.** 2 ikat padi, **b.** *golla cella*, **c.** *kaluku*, **d.** *saji pattapi* (sejenis tanaman), **e.** *sanru* atau sendok kayu, **f.** *piso* atau pisau kecil, **g.** *pakkeri* atau parutan kelapa. Semua objek ini ditaruh di dalam sejenis pot’ (*ibid*, h.40, 41).

Setelah upacara *mappatettong bola* selesai, tahap ke-7 dimulai. Rangka yang telah disusun dinaikkan. Rangka pertama adalah rangka baris ke-3 yang mengandung *posibola* (Gambar 2.8). Rangka tersebut ditopang oleh batang bambu agar dapat berdiri secara vertikal. Lalu rangka berikutnya, yang adalah rangka baris ke-2 didirikan, diikuti oleh rangka baris ke-1 dan terakhir adalah rangka baris ke-4. Setelah semua rangka berdiri, mereka diperkuat oleh *arateng* (balok melintang bawah), kemudian oleh balok melintang atas. Dalam proses ini, banyak orang terlibat.

Para tetangga dan pemuda dari desa tersebut datang membantu secara gotong royong. Setelah semua kolom dan balok terpasang, batang-batang bambu yang membantu menopang rangka dilepaskan. Konstruksi rumah ini menggunakan sistem *post and lintel* dan tidak menggunakan *diagonal bracing* (Oliver, 1997, h. 1089).



Gambar 2.8. Proses pendirian rangka-rangka rumah.
Sumber: Shima (1984)

Ketika rangka sudah berdiri, pemilik rumah memberikan makanan ke semua orang yang terlibat dalam proses ini sebagai ucapan terima kasih. Acara ini dinamakan *mappanre aliri'* (Data, 1977, h.116, Hadriah, n.d., h.41). Makanan yang disuguhkan harus terdiri dari *sokko* atau ketan, kelapa yang masih muda, *pallise* atau sejenis makanan yang terbuat dari kombinasi tepung dan nasi, dan gula merah. Makanan ini juga merepresentasikan harapan akan berkecukupannya makanan di rumah tersebut di kemudian hari (Hadriah, n.d., h.41). Langkah selanjutnya adalah membuat struktur atap. Dan menutup atap dengan seng atau penutup atap lainnya. Setelah atap selesai dipasang, papan kayu untuk lantai adalah hal yang berikutnya yang dipasang, diikuti dengan pemasangan tangga, dinding dan pintu/jendela.

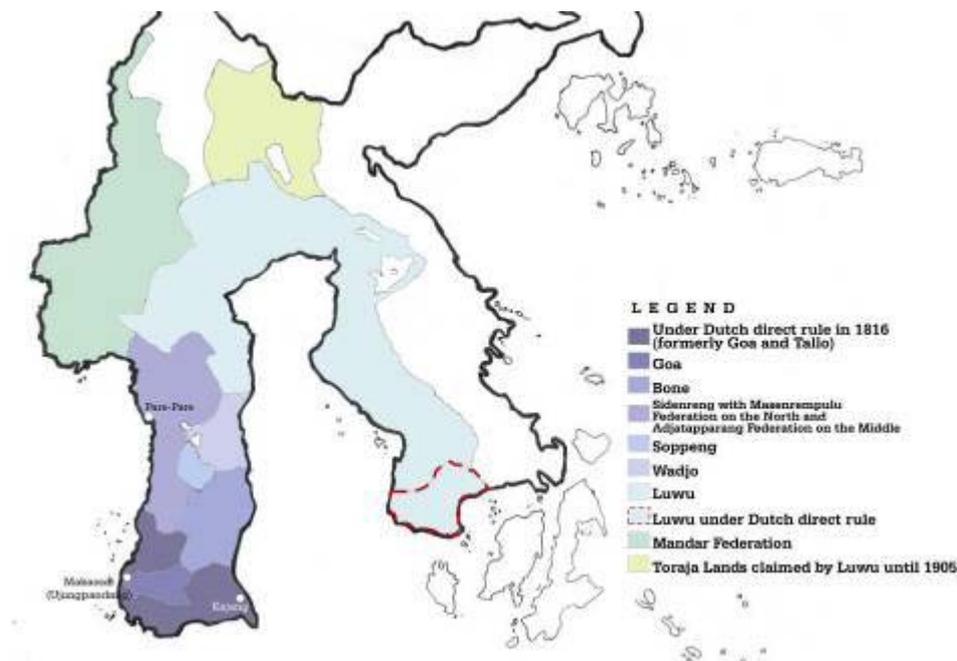
Hal lain yang menarik dalam proses pembangunan rumah ini adalah proses pembongkaran rumah. Karena kolomnya tidak ditanam ke dalam tanah, maka struktur rumah ini merupakan struktur *knock down*. Proses pembongkarannya terjadi dalam urutan sebaliknya. Selain itu, adanya aturan mengenai orientasi. Arah orientasi yang baik adalah memanjang ke ti-mur barat, yang disebut sebagai *bola-mabbuju*, dengan pintu menghadap ke timur (Data, 1977, h.121; Shima, 2001). Orientasi ini dikatakan sangat sesuai dengan alam (Shima, 2001). Akan tetapi, seiring dengan adanya jalan, prioritas arah orientasi rumah menjadi menghadap ke jalan, dan tidak terlalu mempedulikan arah timur barat lagi.

Tahap terakhir dari proses pembangunan rumah Bugis ini adalah upacara *menrebola baru* yang berarti mendaki rumah (*bola*) baru (Hadriah, n.d., h.41). Tujuan upacara ini adalah meminta berkah Tuhan agar terjaga dari segala bahaya, malapetaka, kesusahan dan ketidakberuntungan. Selain itu, upacara ini juga dilakukan untuk memberitahu sanak saudara dan para tetangga bahwa rumah baru telah selesai. Ritual ini dilakukan di dalam rumah yang baru dibangun pada hari yang baik menurut adat Bugis dalam kalender Islam, yang dimulai dengan kepala keluarga (sang suami) dan istrinya memasuki rumah. Masing-masing membawa seekor ayam; suami membawa ayam betina dan istri membawa ayam jantan. Kedua ayam tersebut dibebaskan di dalam rumah, dan dibiarkan hidup. (*ibid*, Data, 1977, h.116). Ayam dalam bahasa Bugis disebut *manu*. Ada peribahasa dalam bahasa Bugis: *manu-manu motui atuwo-atuwo* yang berarti hidup baik (Data, 1977, h.117). Oleh karena itu, dalam masyarakat Bugis, ayam adalah simbol dari penjaga rumah, yang dapat membuat penghuni rumah menjalankan hidup yang baik. Barang-barang upacara seperti pisang atau *loka manurung*, *kaluku*, *golla cella*, tebu dan *panreng* atau nanas yang matang ditaruh di dekat *posibola*. Dan *loka manurung* ditaruh di tiap kolom di dalam rumah (Hadriah, n.d., h. 41). Kemudian makanan disajikan kepada para tamu.

Setelah menelaah tahapan pembangunan rumah Bugis, proses pembangunan ini merupakan rangkaian dialog dan keputusan antara penghuni rumah dan *panrita bola*. Tiap tahap dilakukan dengan hati-hati demi kebaikan penghuninya. Oleh karena itu, rumah Bugis merupakan refleksi dari penghuni dan masyarakatnya.

2.3. Rumah Bugis di Kabupaten Bone

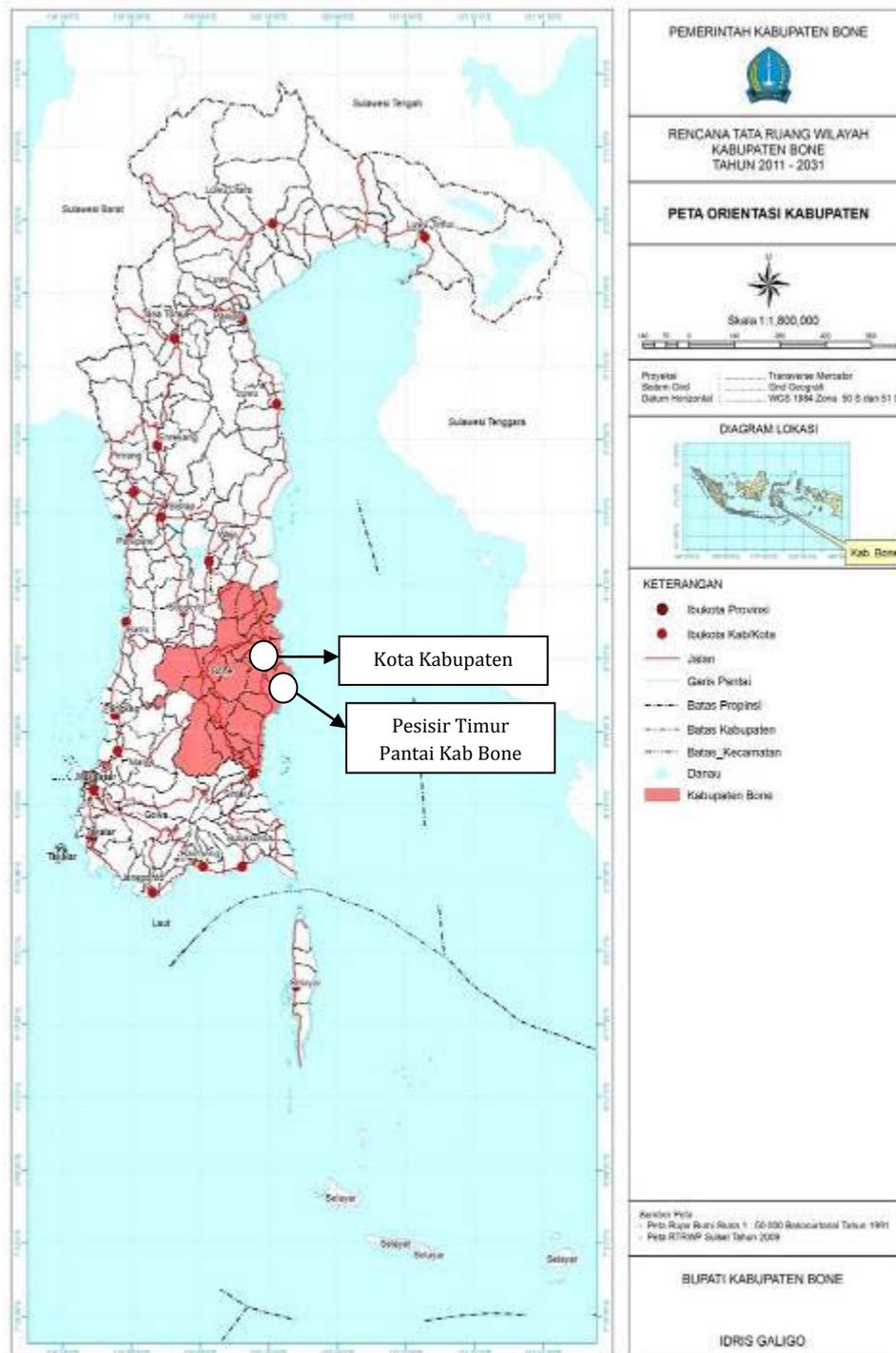
Sebelum Belanda masuk ke kawasan ini, Sulawesi Selatan telah terbagi menjadi 6 (enam) kerajaan besar: Luwuq (atau Luwu), Soppeng, Sidenreng, Bone, Walo, Goa dan Tallo (Caldwell, 1995, h. 395). Kabupaten Bone adalah pusat Kerajaan Bone pada jaman dahulu. Setelah Belanda menguasai Indonesia, Kerajaan Bone di bawah komando Arung Pallaka, beraliansi dengan Belanda untuk berperang melawan Kerajaan Goa dan Tallo. Arung Pallaka memenangkan peperangan (tahun 1667) dan kerajaan Bone menjadi kerajaan terbesar di Sulawesi Selatan (Levinson, 1993, p.49) selama masa penjajahan Belanda (Gambar 2.9).



Gambar 2.9. Peta kekuasaan politik pada abad ke 19 dan awal abad ke 20. Diadaptasi dari Andaya (1981).

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Provinsi Sulawesi Selatan terbagi menjadi 21 Kabupaten dan 3 Kotamadya, yaitu: Kabupaten Bantaeng, Barru, Bone, Bulukumba, Enrekang, Gowa, Jeneponto, Kepulauan Selayar, Luwu, Luwu Timur, Maros, Pangkajene, Pinrang, Sidenreng Rappang, Sinjai, Soppeng, Takalar, Tana Toraja, Toraja Utara, Wajo, serta Kotamadya

Makassar, Pare-Pare, dan Palopo. Kota Kabupaten Bone adalah ibukota Kabupaten Bone (Gambar 2.10). Kabupaten Bone sebagai pusat kerajaan dahulu merupakan kota Benteng untuk pertahanan, karena peperangan antar kerajaan sering terjadi. Saat ini, kota Benteng tersebut menjadi kawasan kota Lama kota Kabupaten Bone yang masih menyisakan warisan kota (*urban heritage*).



Gambar 2.10. Kota Kabupaten Bone dalam konteks Kabupaten Bone dan Provinsi Sulawesi Selatan
 Sumber peta: RTRW Kab. Bone 2011-2031

Pada kota Kabupaten Bone ini terdapat banyak situs bersejarah, salah satunya adalah Situs Bola Soba yang terletak di bagian Selatan kota Kabupaten Bone, agak jauh dari pusat kerajaan Raja Bone. Pada Situs Bola Soba, terdapat 2 rumah bangsawan Bone (yang juga merupakan prototipe rumah bangsawan Bugis di Sulawesi Selatan) dengan kondisi fisik yang berbeda; bola soba yang satu belum direnovasi sedangkan yang lainnya sudah direnovasi. Kedua rumah ini sudah tidak dihuni, dan merupakan museum yang memperlihatkan bagaimana bangsawan Bugis tinggal (Gambar 2.11). Penelitian ini memilih Bola Soba yang belum direnovasi untuk ditelaah lebih lanjut, karena pada rumah ini, masih terlihat jejak-jejak pengetahuan konstruksi yang telah ada sejak jaman dahulu, yaitu dengan menggunakan pasak, tanpa paku (Gambar 2.12).



Gambar 2.11. (kiri) Rumah Bangsawan Bugis yang belum direnovasi, dan (kanan) Rumah bangsawan Bugis yang sudah direnovasi. Keduanya terletak di Situs Bola Soba. Rumah bangsawan Bugis ini dipindahkan dari tempat asalnya ke situs ini.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.



Gambar 2.12. (kiri) Detil hubungan kolom kayu dan balok kayu tanpa menggunakan paku, dan (kanan) Detil hubungan kayu yang menggunakan pasak.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

Bola Soba yang belum direnovasi ini merupakan rumah panggung yang terdiri dari 35 kolom; 5 kolom arah panjang, dan 7 kolom arah lebar. Dimensi Bola Soba ini adalah panjang 11,94 m x lebar 11,85 m, sedangkan tinggi dari lantai panggung dari tanah adalah 2.63 m, dan tinggi dari

lantai ke ujung atap adalah 9.18 m. Material yang digunakan adalah kayu yang berbentuk balok untuk kolom, balok serta struktur atap, serta berbentuk papan untuk lantai, dinding, plafon, dan tangga. Penutup atapnya saat ini sudah diganti menjadi seng. Sebelumnya, penutup atapnya adalah alang-alang.



Gambar 2.13. 3 dimensi Bola Soba.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.



Gambar 2.14. 3 dimensi sistem struktur Bola Soba.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Sementara itu, pada beberapa area di dalam kota Kabupaten Bone dan pada seluruh area pesisir Timur di Kabupaten Bone, masih terdapat rumah-rumah rakyat Bugis. Rumah-rumah tersebut masih terus dihuni, beberapa rumah baru masih dibangun. Penelitian ini memilih salah satu rumah di pesisir Timur Kabupaten Bone untuk dijadikan objek penelitian. Lokasi rumah rakyat

Bugis yang dipilih pada penelitian ini adalah rumah yang dekat dengan area pembuatan kapal Pinisi. Pada area tersebut, orang-orang Bugis masih terampil membuat kapal Pinisi sendiri dengan menggunakan kayu-kayu setempat (Gambar 2.15).



Gambar 2.15. (kiri) Tempat pembuatan kapal Pinisi, dan (kanan) Seorang Bapak sedang membuat badan kapal.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.



Gambar 2.16. Rumah yang dipilih adalah rumah yang paling kiri, rumah ini cukup tua, terlihat dari pengolahan material kayu yang minim; kolom-kolomnya tidak lurus.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

Pada area pesisir Timur ini, rumah Bugis berderet di sepanjang kiri kanan jalan (menghadap ke Barat dan Timur). Dasar pemilihan rumah sebagai objek penelitian ini adalah berdasarkan tahun dibangunnya rumah tersebut. Rumah berwarna merah dianggap cukup tua oleh masyarakat setempat (Gambar 2.16). Rumah ini masih dihuni dan kondisinya terawat. Kebetulan, penghuninya sangat ramah, bernama Abdul Wahab, dan memperbolehkan kami

untuk mengobservasi dan melakukan wawancara. Seperti kebanyakan rumah Bugis, rumah merupakan rumah panggung, yang terdiri dari 20 kolom, 4 kolom arah panjang, dan 5 kolom arah lebar, dengan dimensi panjang 9,23 m x lebar 6,15 m. Sedangkan tinggi lantai panggung ke tanah adalah 2,60 m, dan tinggi dari lantai panggung ke atap adalah 5,12 m. Seperti pada Bola Soba, material yang digunakan pada rumah ini adalah kayu yang berbentuk balok untuk kolom, balok serta struktur atap, serta berbentuk papan untuk lantai, dinding, plafon, dan tangga. Penutup atapnya saat ini sudah diganti menjadi seng. Sebelumnya, penutup atapnya adalah alang-alang.



Gambar 2.17. 3 dimensi Rumah Bapak Abdul Wahab.
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.18. 3 dimensi sistem struktur Rumah Bapak Abdul Wahab.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

BAB III.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanasi korelasional, yang mendeskripsikan kaitan proses pembangunan dengan aktor-aktor yang terlibat serta makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hasil deskripsi ini kemudian dikorelasikan dengan objek studi (artefak) arsitekturnya untuk mendapatkan pemahaman budaya tektonik masyarakat Bugis. Pada akhirnya, budaya tektonik masyarakat Bugis yang terlihat dari rumahnya akan dibandingkan dengan budaya membangun masa kini.

Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah gambar arsitektural dari objek studi yang terpilih, foto detil sambungan, serta wawancara dengan pemilik rumah dan orang yang pernah membuat rumah. Sedangkan data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data mengenai budaya orang-orang Bugis, tahapan proses pembangunan rumah-rumah Bugis serta pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan.

Seperti yang telah dibahas pada bab 2, masyarakat Bugis terbagi menjadi 3 (tiga) strata sosial yaitu: bangsawan, rakyat jelata dan orang-orang yang 'terbuang'. Oleh karena itu, objek penelitian yang dipilih untuk budaya tektonik orang Bugis didasarkan pada sistem sosial masyarakatnya yaitu: 2 (dua) strata sosial; bangsawan dan rakyat jelata. Maka fokus objek penelitian ini adalah rumah bangsawan Bugis dan rumah rakyat Bugis.

Lokasi objek penelitian berada di sekitar Watampone, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena Kabupaten Bone merupakan pusat kerajaan Bugis pada jaman dahulu, sehingga jejak rumah bangsawan Bugis yang berupa Bola Soba masih ada di daerah tersebut.

Tahap pengumpulan data dimulai dari mengumpulkan data dari literatur mengenai budaya orang-orang Bugis, tahapan proses pembangunan rumah Bugis. Kemudian dilanjutkan dengan survei di lapangan yang kegiatannya meliputi: 1. pengukuran objek studi yang kemudian digambarkan menjadi gambar arsitektural, 2. observasi lapangan yang berfokus pada detil-detil sambungan, material, serta sistem konstruksi objek studi, serta 3. wawancara dengan *stakeholder*.

Teknik analisis data yang dipakai adalah :

1. Analisis deskriptif-korelasional kualitatif mengenai pemahaman budaya tektonik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang ada budaya tektonik secara umum.
2. Analisis deskriptif-korelasional kualitatif, faktor-faktor budaya tektonik tersebut digunakan untuk menganalisis budaya tektonik rumah Bugis yaitu: budaya Bugis dari sisi sistem sosialnya, sistem kepercayaannya (La Galigo dan Islam), dari proses pembangunan rumah Bugis, dan objek fisik/produk arsitekturnya.
3. Analisis deskriptif-korelasional kualitatif, hasil analisis faktor-faktor pada budaya tektonik Bugis pada literatur kemudian digunakan untuk mengetahui hubungan antar faktor tersebut (tahapan proses pembangunan, aktor, makna) pada objek studi (rumah Bugis di Kabupaten Bone).
4. Analisis deskriptif-komparatif kualitatif, hasil analisis 1,2 dan 3 digunakan untuk membandingkan budaya tektonik rumah Bugis dengan budaya membangun masa kini.

Penelitian ini dimulai dengan serangkaian pendahuluan dan persiapan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

Tahap pertama melakukan analisis studi literatur terdiri dari :

- Menyusun pengetahuan mengenai budaya tektonik secara umum.
- Menyusun pengetahuan mengenai faktor-faktor pada budaya tektonik secara umum.

Tahap kedua adalah analisis studi literatur yang terdiri dari:

- Menyusun pengetahuan mengenai faktor-faktor pada budaya tektonik rumah Bugis (budaya orang Bugis, tahapan proses pembangunan, aktor yang terlibat).

Tahap ketiga adalah pengumpulan data yang terdiri dari:

- Mengumpulkan data berupa melalui pengukuran objek studi di lapangan, observasi lapangan dan wawancara dengan *stakeholder* terkait.
- Menggambarkan objek studi hasil pengukuran di lapangan.

Tahap keempat adalah dan analisis data literatur terhadap objek studi yang terdiri dari:

- Menganalisa objek studi berdasarkan faktor-faktor pada budaya tektonik Bugis pada literatur kemudian digunakan untuk mengetahui hubungan antar faktor tersebut (tahapan proses pembangunan, aktor, dan makna)
- Menganalisa faktor-faktor budaya tektonik Bugis pada objek studi.
- Membandingkan budaya tektonik rumah Bugis dengan budaya membangun masa kini.
- Penarikan kesimpulan

BAB IV. JADWAL PELAKSANAAN

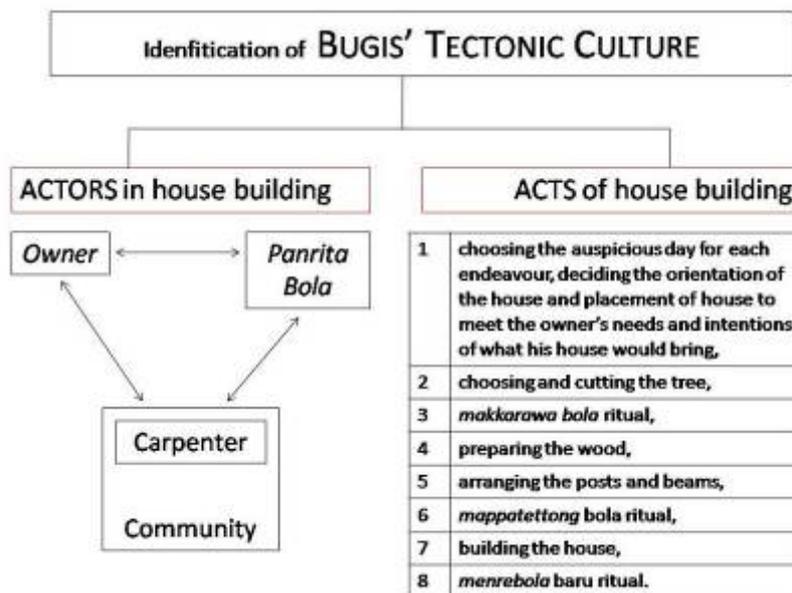
Jadwal pelaksanaan penelitian budaya tektonik rumah Bugis ini adalah sebagai berikut:

	2012												2014
	01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	12
Tahap Pertama:													
- Penyusunan Proposal													
- Seminar Proposal													
- Studi Literatur													
Tahap Kedua:													
- Analisis tahap 1													
- Analisis tahap 2													
- Presentasi Interim (Review)													
Tahap Ketiga:													
- Observasi & Wawancara													
- Pengukuran & Penggambaran													
Tahap Keempat:													
- Analisis 3													
- Analisis 4													
- Penarikan Kesimpulan													
- Seminar Hasil Penelitian													
- Laporan Hasil Penelitian													

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hubungan antara aktor dan tahapan proses pembangunan

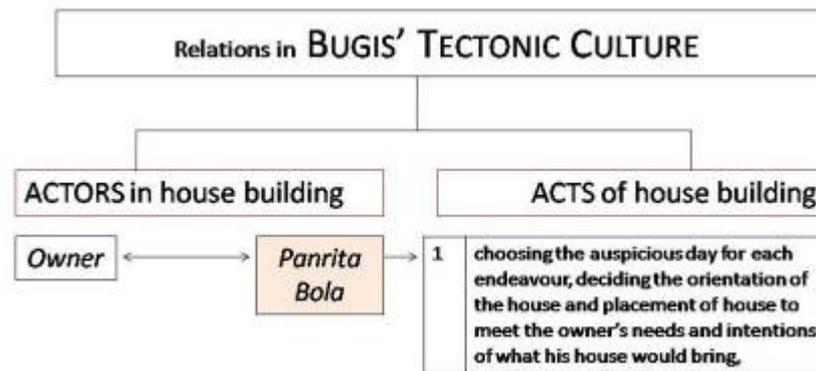
Dari data literatur dan survei lapangan, diketahui bahwa aktor-aktor yang terlibat pada proses pembangunan suatu rumah Bugis ada 3 (tiga) aktor utama, yaitu: penghuni rumah yang juga merupakan pemilik rumah, terdiri dari: kepala keluarga, istri dan anggotanya, *panrita bola*, dan para tukang kayu yang merupakan bagian dari masyarakat Bugis pada desa tempat rumah tersebut dibangun. Masing-masing aktor tersebut mempunyai perannya masing-masing pada pembangunan rumah Bugis. Pada tahap ini, aktor-aktor yang terlibat akan ditelaah lagi perannya pada masing-masing tahapan pembangunan rumah Bugis (Gambar 5.1).



Gambar 5.1. Bagan Identifikasi Budaya Tektonik rumah Bugis: hubungan antara aktor-aktor yang terlibat dan kegiatan pembangunan rumah Bugis yang terdiri dari 8 tahapan utama.

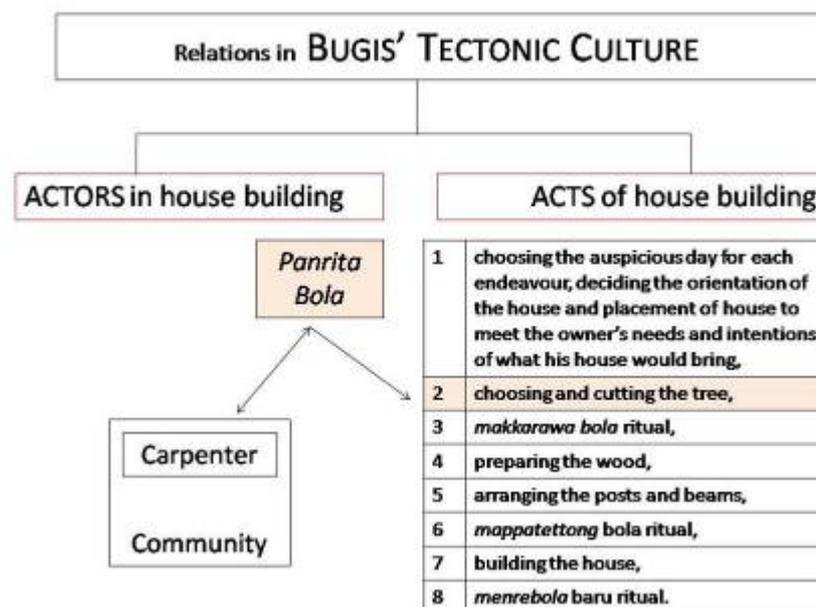
Pada tahap pertama proses pembangunan rumah Bugis, *panrita bola* dan penghuni rumah yang juga merupakan pemilik rumah, yaitu sang kepala keluarga (suami) berperan sangat penting (Gambar 5.2). Dialog antar mereka inilah yang akan menentukan hal-hal penting pada proses pembangunan selanjutnya. *Panrita bola* akan menentukan waktu dimulainya tiap tahap pembangunan, orientasi serta dimensi rumah sesuai dengan kebutuhan dan harapan penghuni rumah. Kebutuhan dan harapan yang dimaksud disini bukan kebutuhan akan ruang atau

ekspresi rumah seperti yang terjadi pada praktek berarsitektur masa kini, melainkan kebutuhan dan harapan rumah baru mereka akan membawa kesuksesan, kebahagiaan, kemakmuran, dan sebagainya. Dimensi rumah (tinggi, panjang dan lebar) ditentukan berdasarkan penghuninya (kepala keluarga beserta istrinya).

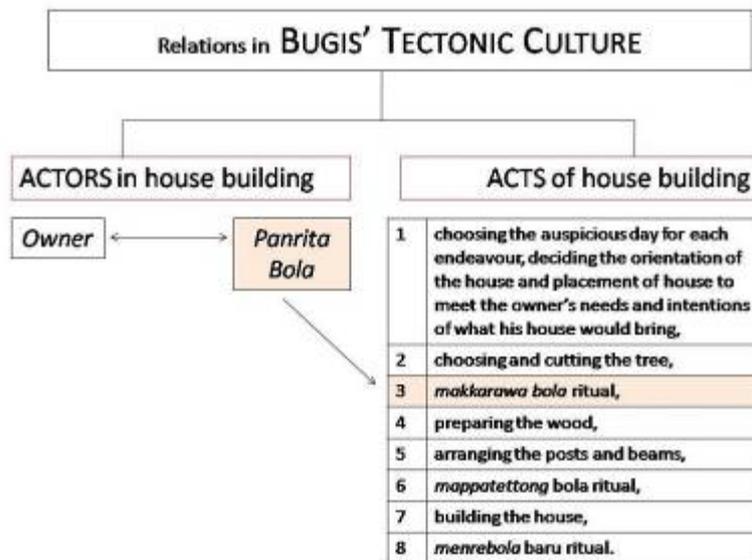


Gambar 5.2. Bagan identifikasi peran *panrita bola* dan pemilik rumah yang signifikan pada tahap pertama proses pembangunan rumah Bugis.

Panrita Bola mempunyai peran yang sangat penting pada tahap kedua (Gambar 5.3). Pada tahap kedua, *panrita bola* memilih pohon-pohon yang kemudian akan digunakan sebagai material rumah, dan bersama-sama beberapa tukang kayu memotong pohon-pohon tersebut. Pada tahap kedua ini, pemilik rumah tidak memiliki peran yang signifikan. Sedangkan pada tahap ketiga yaitu ritual *makkarawa bola*, pemilik rumah terlibat kembali dalam proses persiapan upacara tersebut. *Panrita bola* yang berperan memberitahu pemilik rumah apa saja yang perlu disiapkan dan melakukan upacara tersebut (Gambar 5.4).

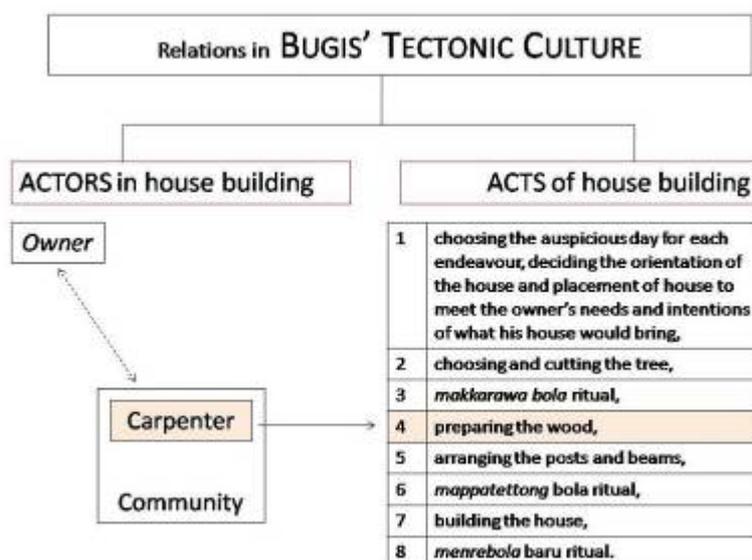


Gambar 5.3. Bagan identifikasi peran *panrita bola* dan tukang kayu pada tahap kedua proses pembangunan Bugis

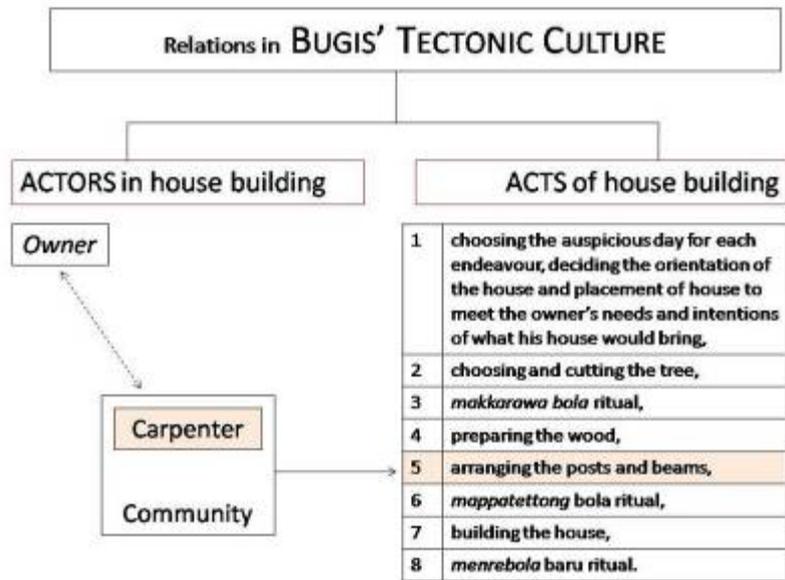


Gambar 5.4. Bagan identifikasi peran *panrita bola* dan pemilik rumah pada tahap ketiga proses pembangunan Bugis

Pada tahap keempat, yaitu mempersiapkan pohon yang ditebang menjadi material kayu untuk rumah, dan tahap kelima, yaitu menyusun kolom dan balok menjadi rangka rumah, tentunya yang sangat berperan adalah para tukang kayu (Gambar 5.5 dan 5.6). Pada jaman dahulu, masyarakat desa bahu-membahu membantu sesamanya dalam membangun rumah. Pada saat itu, pemilik rumah berperan sebagai tuan rumah yang menyediakan makanan dan minuman bagi masyarakat yang membantu. Seiring dengan perkembangan jaman, para tukang kayu yang masih merupakan bagian dari masyarakat Bugis di desa tersebut dibayar untuk pekerjaannya. Jadi, pemilik rumah di sini berperan sebagai orang yang mempekerjakan orang lain, dan menentukan jumlah tukang yang dipekerjakan sesuai dengan kemampuan finansialnya. Pada tahap keempat dan kelima ini, *panrita bola* tidak mempunyai peran yang signifikan.

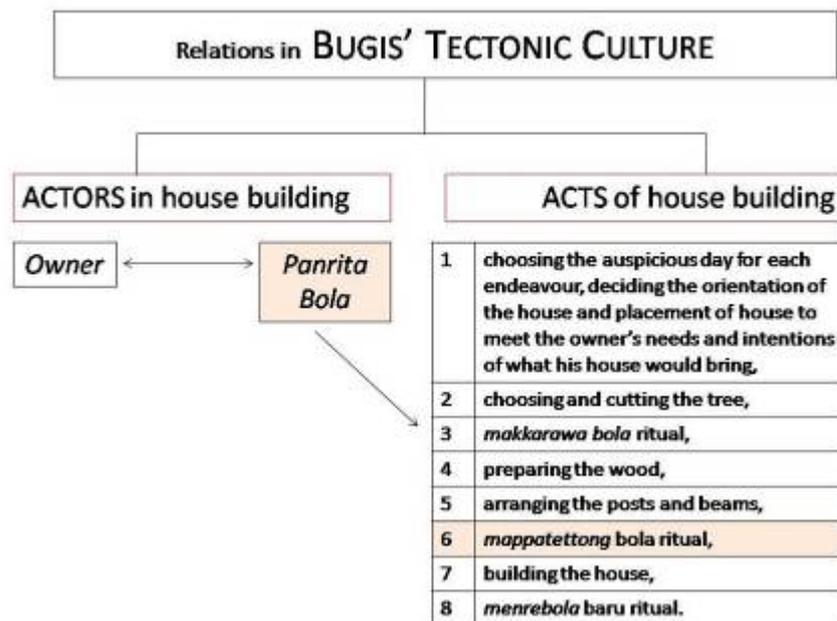


Gambar 5.5. Bagan identifikasi peran tukang kayu dan pemilik rumah pada tahap ke-4 proses pembangunan Bugis

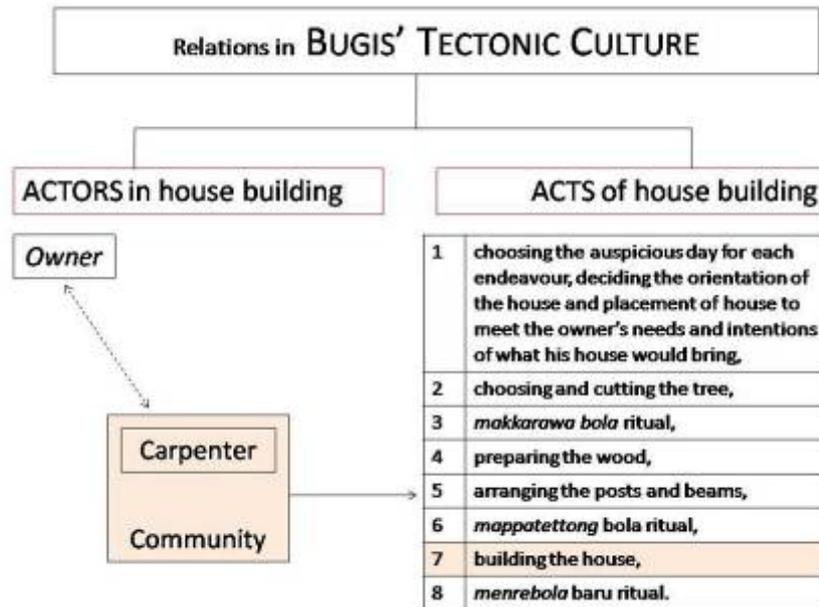


Gambar 5.6. Bagan identifikasi peran tukang kayu dan pemilik rumah pada tahap ke-5 proses pembangunan Bugis

Panrita bola kembali berperan pada tahap keenam (Gambar 5.7). Seperti pada tahap ketiga, pada tahap ritual *mappatettong bola* ini, pemilik berperan mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk upacara tersebut. Pada tahap ketujuh, proses mendirikan rangka rumah yang telah disiapkan di lokasi, para tukang kayu kembali berperan penting (Gambar 5.8). Pada tahap ini, masyarakat desa, terutama para pemudanya biasanya turut membantu. Dan sebagai rasa terima kasih, pemilik rumah akan menyediakan makanan dan minuman. Jadi pada proses ini, pemilik rumah berperan sebagai tuan rumah dan sekaligus sebagai orang yang mempekerjakan.

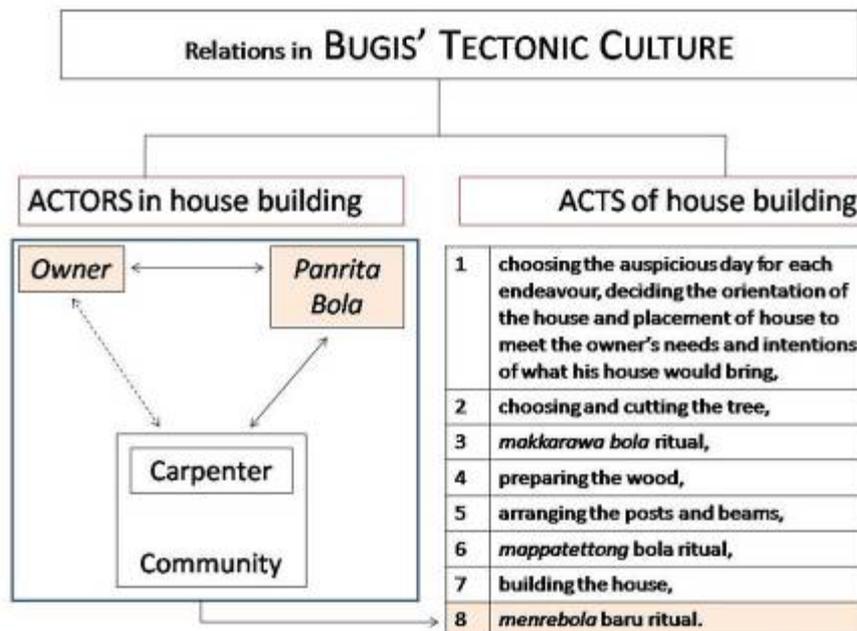


Gambar 5.7. Bagan identifikasi peran *panrita bola* dan pemilik rumah pada tahap ke-6 proses pembangunan Bugis



Gambar 5.8. Bagan identifikasi peran tukang kayu, masyarakat Bugis di desa tersebut dan pemilik rumah pada tahap ke-7 proses pembangunan Bugis

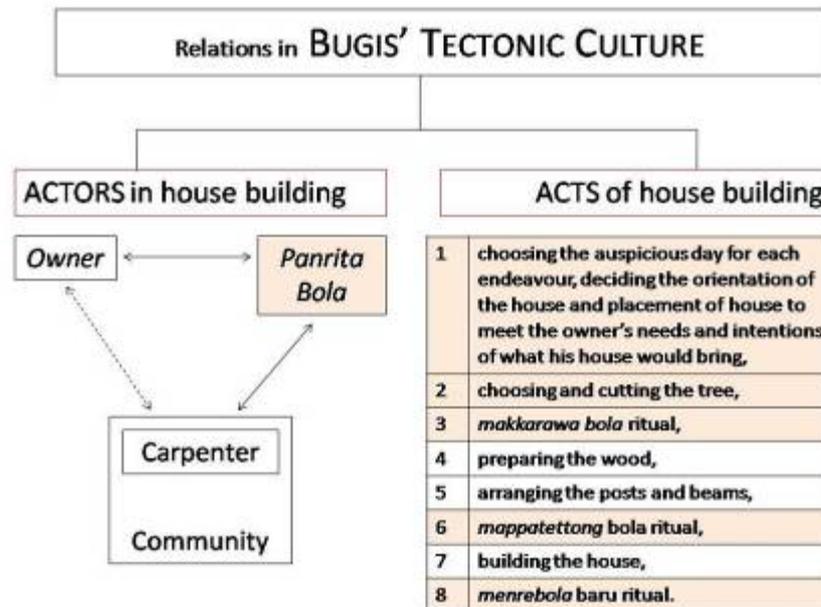
Pada tahap terakhir, yaitu tahap kedelapan, *panrita bola* kembali berperan cukup penting. Pemilik rumah mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk upacara *menrebola* baru (Gambar 5.9). Di sini pemilik rumah berperan sebagai tuan rumah yang mengundang para tukang kayu dan masyarakat desa untuk merayakan selesainya pembangunan rumah dan dimulainya hidup yang baru di rumah tersebut.



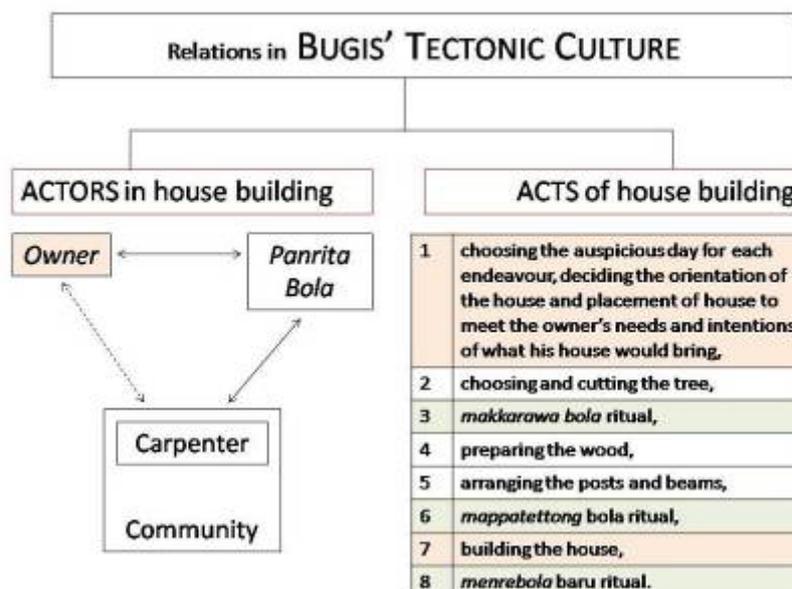
Gambar 5.9. Bagan identifikasi peran *panrita bola*, pemilik rumah, tukang kayu, dan masyarakat Bugis di desa tersebut pada tahap ke-8 proses pembangunan Bugis

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan peran yang signifikan dari masing-masing aktor pada tiap tahapan proses pembangunan sebagai berikut :

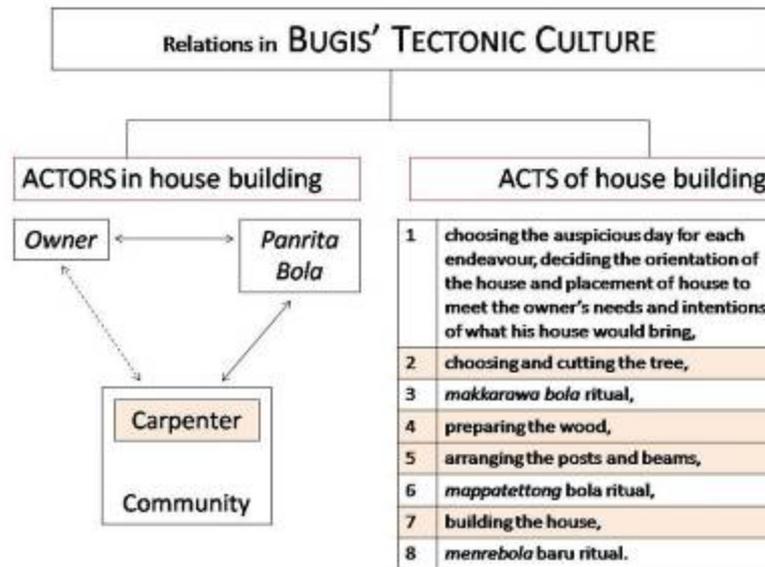
1. *Panrita bola* pada tahap 1, 2, 3, 6 dan 8 (Gambar 5.10)
2. Pemilik rumah pada tahap 1, 3, 6, 7 dan 8 (Gambar 5.11)
3. Para tukang kayu pada tahap 2, 4, 5, dan 7 (Gambar 5.12)
4. Masyarakat pada tahap 7 (Gambar 5.13)



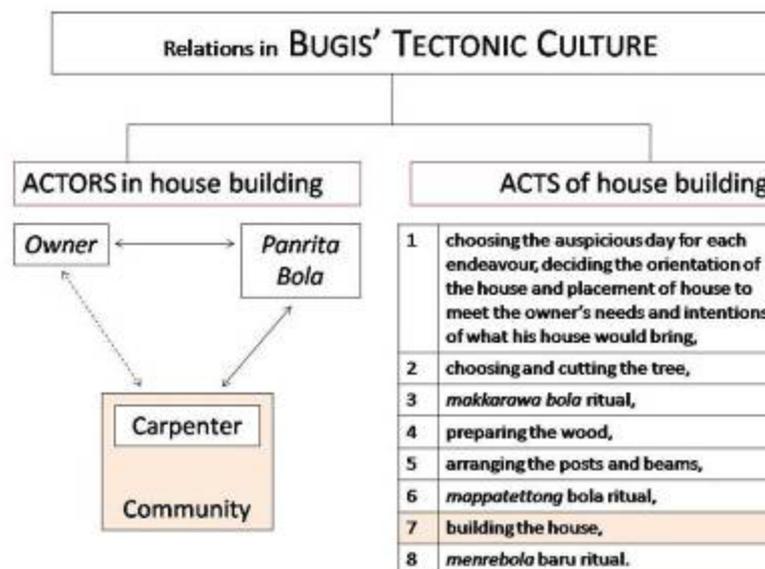
Gambar 5.10. Bagan identifikasi peran *panrita bola* pada tahapan proses pembangunan rumah Bugis.



Gambar 5.11. Bagan identifikasi peran pemilik rumah pada tahapan proses pembangunan rumah Bugis.



Gambar 5.12. Bagan identifikasi peran tukang kayu pada tahapan proses pembangunan rumah Bugis.



Gambar 5.13. Bagan identifikasi peran masyarakat Bugis pada tahapan proses pembangunan rumah Bugis

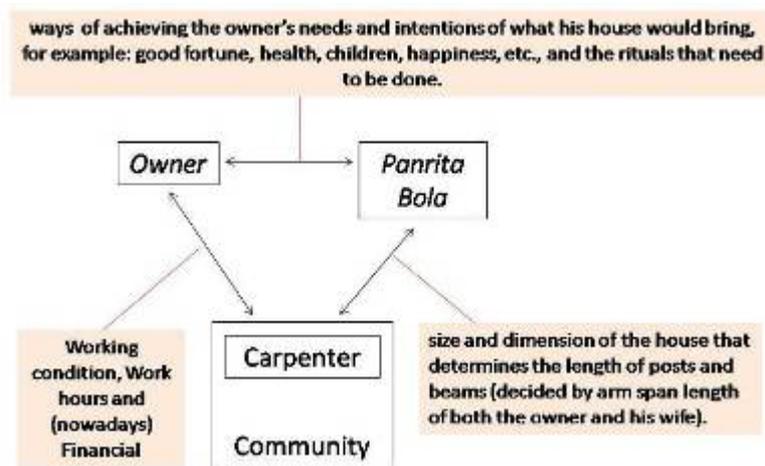
5.2. Identifikasi relasi antar aktor

Dari pembahasan pada kajian pustaka dan hubungan antara aktor dan tahapan kegiatan pada proses pembangunan rumah Bugis di atas, didapatkan relasi antar 3 (tiga) aktor yang terlibat adalah sebagai berikut :

- Antara pemilik rumah dan *panrita bola* terjadi diskusi yang mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membangun rumah yang berkaitan dengan kepercayaan mereka dalam

bentuk pemilihan hari baik, dan orientasi baik, dimensi rumah yang berdasarkan antropometri suami dan istri pemilik rumah serta ritual/upacara yang harus dilakukan.

- Antara *panrita bola* dengan tukang kayu terjadi relasi yang sifatnya lebih teknis, yaitu penebangan pohon, dan dimensi rumah (tinggi, panjang, dan lebar) yang berkaitan dengan persiapan panjang kolom-kolom dan balok-balok yang akan digunakan sebagai rangka rumah.
- Antara pemilik rumah dengan tukang kayu terjadi relasi mengenai kondisi dan waktu kerja, yang pada jaman sekarang berkaitan dengan finansial.

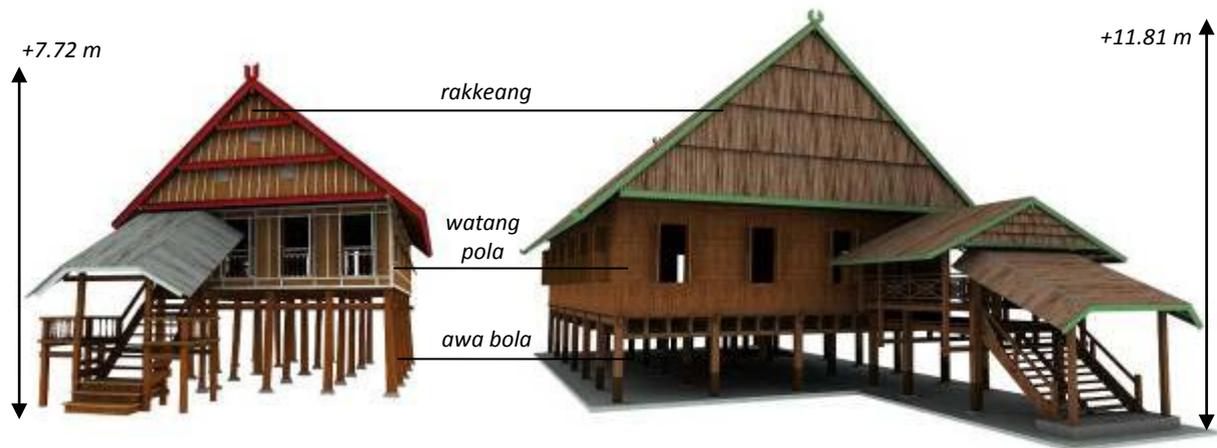


Gambar 5.14. Bagan identifikasi peran masyarakat Bugis pada tahapan proses pembangunan rumah Bugis

5.3. Hubungan elemen struktur (*joint*) pada rumah Bugis di Kabupaten Bone

Bagian ini akan membahas pengetahuan konstruksi rumah Bugis dengan membandingkan 2 (dua) objek studi; rumah bangsawan Bugis (Bola Soba) di Situs Bola Soba, Watampone, dan rumah rakyat jelata di pesisir Timur Kabupaten Bone. Perbandingan ini akan memperlihatkan persamaan dan perbedaan pengetahuan konstruksi pada kedua rumah tersebut.

Dari data hasil survei, kedua rumah Bugis tersebut mempunyai tipologi yang sama. Keduanya merupakan rumah panggung (Gambar 5.15) yang terbagi atas 3 (tiga) bagian secara vertikal; yaitu: *awa bola* atau bagian bawah yang merepresentasikan dunia bawah/laut pada legenda La Galigo, *watang pola* atau bagian tengah yang merepresentasikan dunia tengah/bumi/dunia manusia, dan *rakkeang* atau ruang atap atau bagian atas yang merepresentasikan dunia atas/langit. Pembagian vertikal menjadi tiga bagian ini terjadi pada semua rumah Bugis seperti yang sudah dijelaskan pada bab literatur (Gambar 2.3).



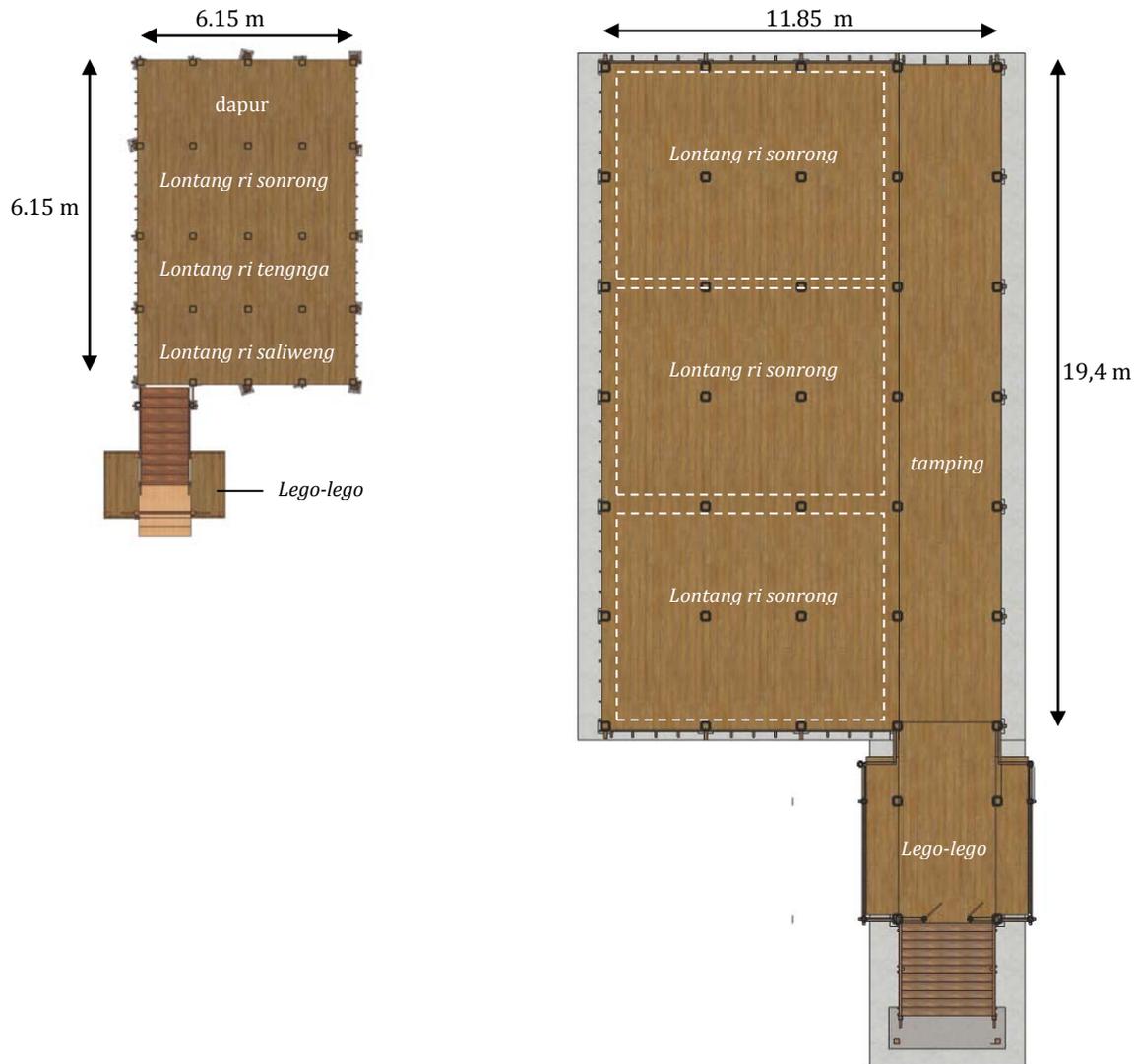
Gambar 5.15. (kiri) Rumah Bapak Abdul Wahab dan (kanan) Bola Soba yang mempunyai tiga bagian secara vertikal.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

Selain itu, secara horisontal, kedua rumah ini juga terbagi menjadi 3 (tiga) ruang utama, yaitu: 1. *lontang ri saliweng* atau ruang depan, yang digunakan untuk ruang tamu, ruang tidur tamu, ruang tinggal anak laki-laki, tempat untuk menaruh jasad keluarga yang meninggal, serta untuk melakukan upacara-upacara, 2. *lontang ri tengnga* atau ruang tengah yang digunakan untuk ruang tinggal kepala keluarga beserta istrinya, ruang makan dan tempat melahirkan, dan 3. *lontang ri sonrong* atau ruang belakang, yang digunakan untuk ruang tinggal anak perempuan dan orang yang lebih tua (Gambar 5.16). Pada perkembangannya, pada kebanyakan rumah masyarakat Bugis, ruang belakang ini sering ditambahkan dapur. Pada bagian depan kedua rumah ini terdapat teras atau biasa disebut sebagai *lego-lego* yang biasa digunakan untuk tempat tamu menunggu dipersilakan masuk, juga bisa digunakan untuk tempat bersantai dan beristirahat di siang/sore hari oleh penghuni rumah. Selain persamaan pembagian ruang secara horisontal, terdapat perbedaan ruang antara kedua rumah ini. Pada Bola Soba terdapat tambahan satu ruang, yaitu *tamping* yang mempunyai lantai yang lebih rendah, namun tetap tidak dipisahkan oleh partisi (Oliver, 1997, h.1089). *Tamping* biasanya digunakan sebagai tempat masyarakat dengan strata yang lebih rendah. Oleh karena itu, *tamping* biasanya tidak terdapat pada rumah rakyat.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada bab 2, Bola Soba yang belum direnovasi ini terdiri dari 35 kolom; 5 kolom arah panjang, dan 7 kolom arah lebar. Dimensi Bola Soba ini adalah panjang 19,4 m x lebar 11,85 m, sedangkan tinggi dari lantai panggung dari tanah adalah 2.63 m, dan tinggi dari lantai ke ujung atap adalah 9.18 m. Jadi total tinggi Bola Soba dari tanah ke ujung atap adalah 11.81 m. Sedangkan rumah Bapak Abdul Wahab terdiri dari 20 kolom, pada awalnya 4 kolom arah panjang, kemudian karena ditambahkan dapur, maka ditambahkan

1 kolom ke arah belakang dan 5 kolom arah lebar, dengan dimensi panjang 9,23 m x lebar 6,15 m. Sedangkan tinggi lantai panggung ke tanah adalah 2,60 m, dan tinggi dari lantai panggung ke atap adalah 5,12 m. Jadi total tinggi rumah Bapak Abdul Wahab dari tanah ke ujung atap adalah 7.72 m. Dimensi-dimensi ini, baik jarak antar kolom baik arah panjang maupun lebar, serta tinggi masing-masing bagian rumah secara vertikal, ditentukan berdasarkan dimensi penghuninya, baik kepala keluarga maupun istrinya seperti yang telah dijelaskan pada bab 2.



Gambar 5.16. Perbandingan dimensi panjang x lebar antara (kiri) Rumah Bapak Abdul Wahab dan (kanan) Bola Soba yang memperlihatkan persamaan dan perbedaan pembagian ruang secara horisontal.
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

Material yang digunakan pada kedua rumah ini juga sama, yaitu kayu yang berbentuk segi empat untuk kolom, balok serta struktur atap, serta berbentuk papan untuk lantai, dinding, plafon, dan tangga. Penutup atapnya saat ini sudah diganti menjadi seng. Sebelumnya, penutup atapnya adalah alang-alang. Perbedaannya adalah pengolahan material kayu yang digunakan.

Pada rumah Bapak Abdul Wahab, material kayu tidak diolah sesempurna pada Bola Soba. Pada rumah Bapak Abdul Wahab, kayu dipersiapkan menjadi segi empat, namun tidak lurus dan potongan segi empatnya tidak sempurna, terutama pada kolom (Gambar 5.17). Hal ini diduga karena ketersediaan bahan, serta perbedaan tingkat ekonomi pemilik rumah yang berhubungan dengan keahlian tukang kayu dan peralatan yang digunakan. Pengolahan balok pada rumah Bapak Abdul Wahab terlihat lebih sempurna (segi empat) dan lurus daripada kolomnya. Pada Bola Soba, pengolahan material kayu terlihat sempurna (segi empat) dan lurus, baik pada kolom maupun baloknya.



Gambar 5.17. (kiri) Rumah Bapak Abdul Wahab dan (kanan) Bola Soba yang memperlihatkan perbandingan kesempurnaan pengolahan material kayu pada kedua rumah tersebut.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

Sistem konstruksi kolom-balok kedua rumah ini masih memperlihatkan pengetahuan bertukang yang sama, tidak menggunakan balok. Hubungan *joint* antar elemennya juga sangat mirip, mulai dari hubungan kolom dengan pondasi (Gambar 5.18), kolom dengan balok pengikat kolom (Gambar 5.19), kolom dengan balok lantai (Gambar 5.21), hubungan balok pengikat kolom dengan balok lantai (Gambar 5.22), dan terakhir adalah struktur atap (Gambar 5.25). Perbedaan sistem konstruksi yang utama adalah pada dimensi material, yang pada Bola Soba lebih besar daripada rumah Bapak Abdul Wahab serta jumlah masing-masing elemen struktur (kolom, balok, dsb). Pada kedua rumah, kolom kayu langsung diletakkan di atas pondasi (Gambar 5.18). Pada rumah Bapak Abdul Wahab, tinggi kolom tidak merata, sehingga tinggi

pondasi dibuat tidak sama untuk menjaga tinggi kolom pada bagian atap tetap sama. Sedangkan pada Bola Soba, kolom diletakkan diatas pondasi; tinggi dan dimensi pondasi kurang lebih sama.

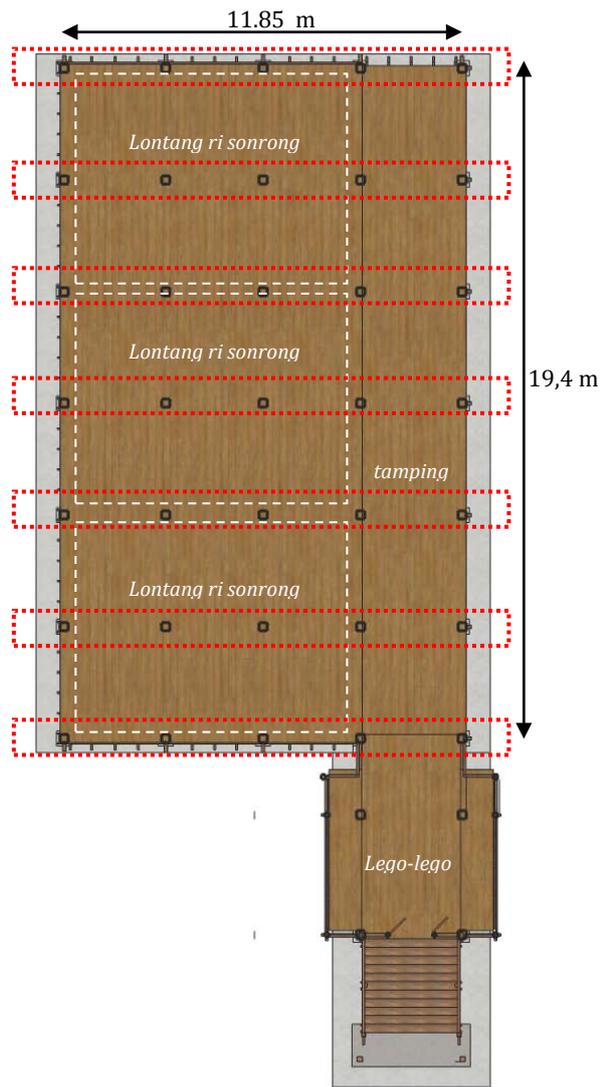
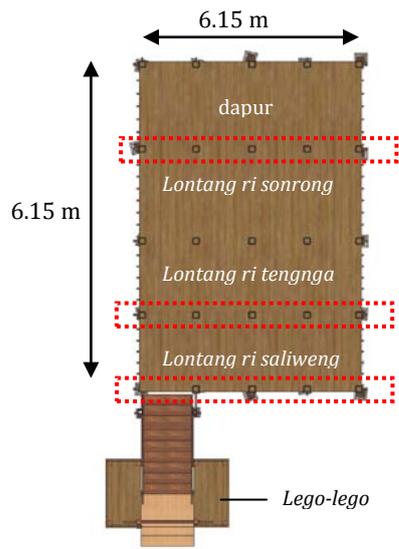


Gambar 5.18. (kiri) Rumah Abdul Wahab dan (kanan) Bola Soba yang memperlihatkan hubungan kolom-pondasi.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.



Gambar 5.19. (kiri) Rumah Bapak Abdul Wahab dan (kanan) Bola Soba yang memperlihatkan hubungan kolom dan balok pengikatnya (lubang dan pasak) yang terkait dengan cara membangun dan pembagian ruang secara horisontal.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

Sedangkan hubungan kolom dengan balok pengikatnya (Gambar 5.19), memperlihatkan kaitannya dengan tahapan ke-5 dan ke-6 pada proses pembangunannya, seperti yang telah dijelaskan pada bab 2 (Gambar 2.7 dan 2.8), serta langsung memperlihatkan pembagian ruang secara horisontal (Gambar 5.20). Kolom dilubangi, dan diletakkan sejajar, kemudian balok (arah lebar, baik yang terletak di dekat lantai panggung maupun di dekat atap) dipasang melalui lubang pada kolom. Dimensi lubang pada kolom biasanya lebih besar daripada dimensi balok agar proses pemasangannya lebih mudah. Lalu, sisa lubang ditutup dengan pasak.



Keterangan:
 Balok pengikat kolom



Gambar 5.20. Lokasi balok pengikat kolom pada rumah Bapak Abdul Wahab (kiri) dan Bola Soba (kanan) yang memperlihatkan keterkaitannya dengan pembagian ruang secara horisontal dan proses pembangunan, terutama tahapan pendirian rangka rumah.
 Sumber: Denah - Dokumentasi Pribadi, 2012, Foto - Shima, 1984.

Sistem hubungan kolom dengan balok lantai pada kedua rumah ini, sama dengan hubungan kolom dengan balok pengikatnya, yaitu kolom yang dilubangi. Namun lubang ini berlawanan

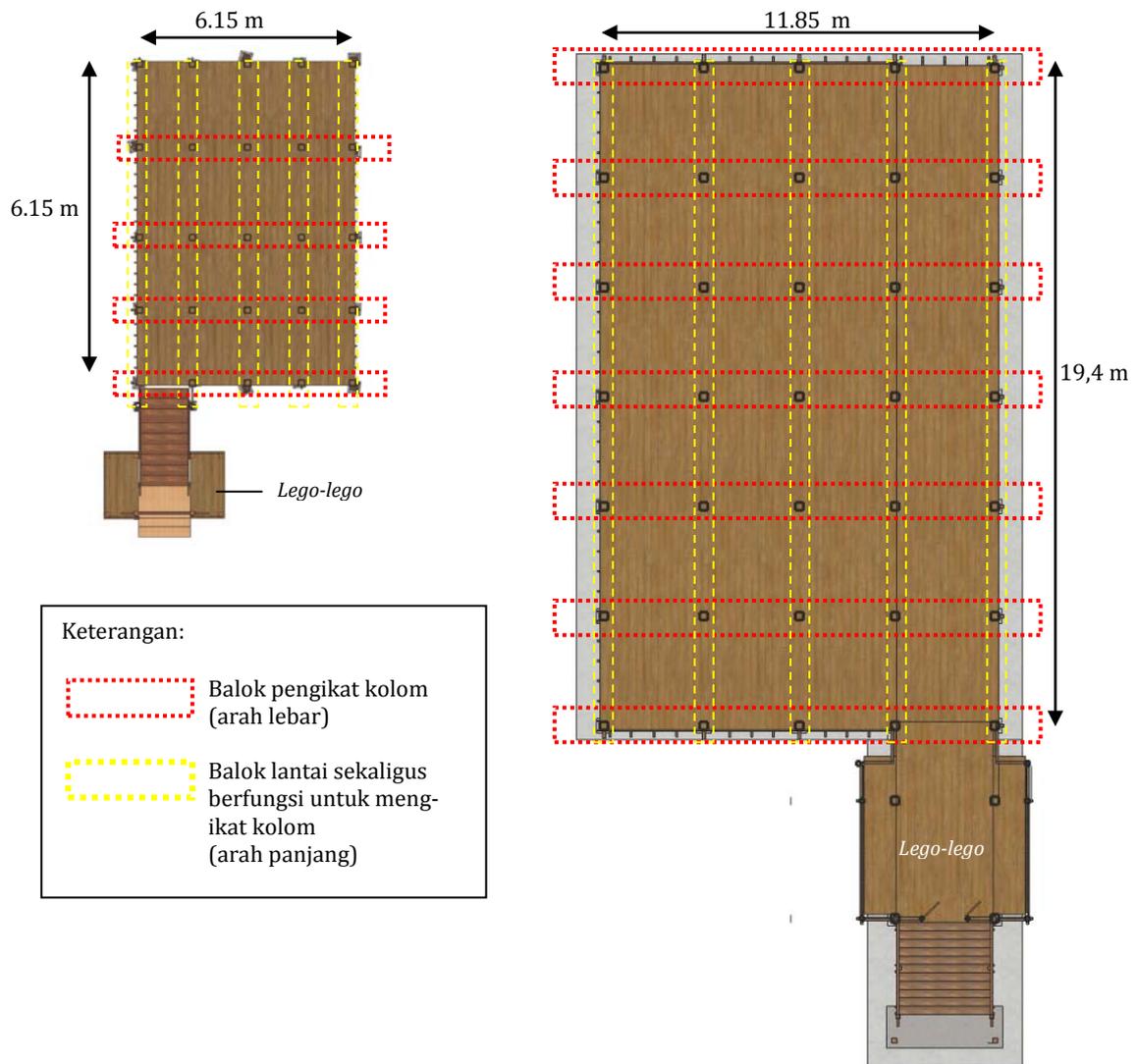
arah dengan lubang kolom untuk balok pengikat (Gambar 5.21). Balok lantai ini sekaligus berfungsi sebagai balok arah panjang keseluruhan bangunan. Oleh karena itu balok ini juga terdapat di bagian atas kolom, terintegrasi dengan struktur atap. Lalu balok-balok utama lantai panggung dipasang. Karena lubang berlawanan arah, maka perlu ada jarak yang cukup, agar tidak terjadi retak atau pelemahan kolom. Walaupun sistem balok lantai dan hubungannya dengan balok pengikat kolom pada kedua bangunan sama, namun terdapat sistem balok lantai ini juga mempunyai perbedaan, yaitu pada hubungan balok lantai dengan rangka lantai. Pada Bola Soba, karena dimensi bangunan yang cukup besar, maka hubungan balok pengikat kolom dengan balok utama lantai diperkuat dengan balok-balok anak yang menyangga rangka papan lantai. Balok-balok anak (horisontal) ini diikat dengan balok pengikat kolom menggunakan kayu vertikal. Sedangkan pada Rumah Bapak Abdul Wahab, di atas balok penyangga lantai diletakkan kayu kecil, seperti kaso yang dicoak mengikuti jarak rangka untuk papan lantai (Gambar 5.22).



Gambar 5.21. Jarak antara balok lantai (arah panjang) dengan balok pengikat kolom (arah lebar).
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.



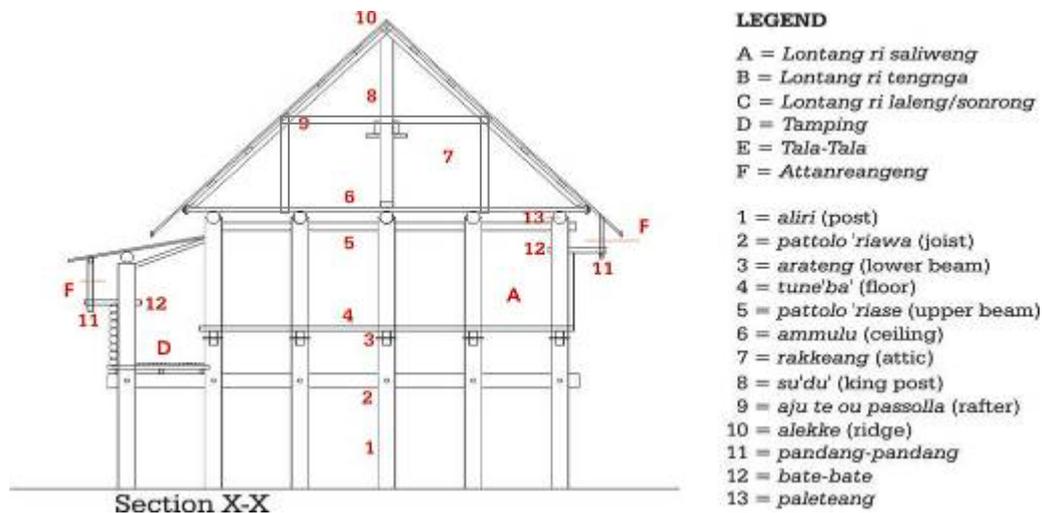
Gambar 5.22. (kiri) Kayu kecil di atas balok lantai pada rumah Bapak Abdul Wahab, (kanan) Balok-balok anak penyangga rangka lantai yang diikat ke balok pengikat kolom menggunakan kayu vertikal pada Bola Soba.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.



Gambar 5.23. Lokasi balok lantai pada rumah Bapak Abdul Wahab (kiri) dan Bola Soba (kanan).
 Sumber: Denah - Dokumentasi Pribadi, 2012.

Struktur atap pada kedua bangunan ini kurang dapat ditelaah secara utuh, karena pada Bola Soba, struktur atap tertutup plafond. Sedangkan pada rumah Bapak Abdul Wahab, struktur atapnya sedang direnovasi. Oleh karena itu, pada bagian ini, pembahasan struktur atap akan diintegrasikan dengan literatur (Gambar 5.24). Struktur atap pada rumah Bugis tidak menggunakan prinsip segitiga seperti struktur atap masa kini pada umumnya, strukturnya berbentuk segi empat (Gambar 5.25). Sistem konstruksinya menggunakan prinsip hubungan balok anak lantai dengan balok utama dengan kayu vertikal yang dicoak yang telah dijelaskan di atas. Sistem ini dibuat berlapis (Gambar 5.25). Seperti pada elemen struktur utama lainnya, konstruksi struktur atap ini tidak menggunakan paku/pasak. Pada literatur ditulis bahwa kolom pada rumah Bugis adalah kolom menerus, dari tanah menuju atap, namun pada rumah Bapak Abdul Wahab, kolom hanya menerus dari *awa bola* (pondasi) ke bagian *watang pola* (Gambar

5.25). Begitu pula, pada foto proses pembangunan (Gambar 2.8). Agar cukup rigid, struktur atap ini tidak menggunakan balok ikatan angin, tetapi menggunakan struktur rangka plafond (atau *paleteang*) sebagai pengkaku antar rangkanya (Gambar 5.25).



Gambar 5.24. Potongan rumah Bugis tradisional pada literatur yang menunjukkan sistem struktur atapnya, sistem struktur *tamping* serta penamaan pada masing-masing elemen struktur rumah Bugis.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.



Gambar 5.25. (kiri) Struktur atap pada rumah Abdul Wahab dengan sistem konstruksinya yang tanpa paku/pasak, dan (kanan) Rangka plafong sebagai pengkaku struktur atap pada rumah Bapak Abdul Wahab.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012

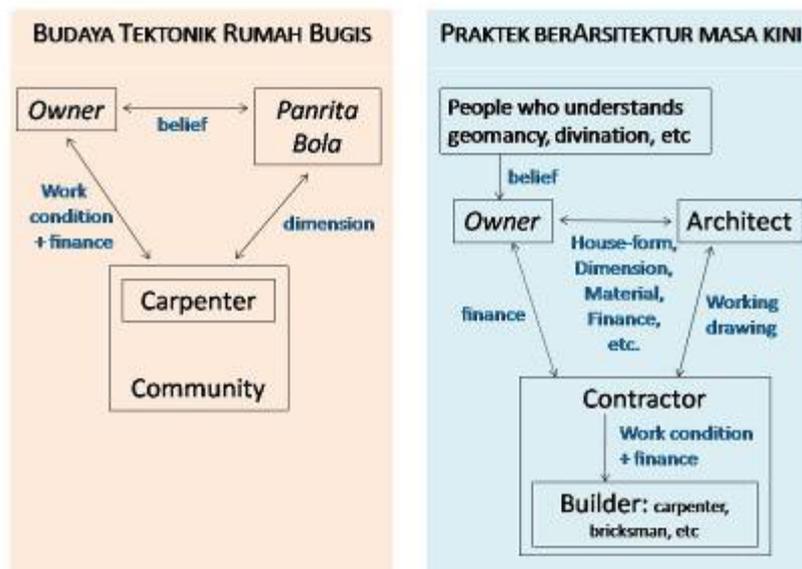
5.4. Pengetahuan konstruksi pada rumah Bugis di Kabupaten Bone

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem struktur rumah Bugis di Watampone menggunakan sistem rangka yang terbagi menjadi 2 (dua bagian) secara vertikal, yaitu: 1. rangka bagian bawah (*awa bola*) dan bagian tengah (*watang pola*), serta 2. rangka bagian atas (*rakkeang*) atau struktur atap. Sistem rangka kolom dan baloknya disusun arah lebar yang sangat terkait dengan sistem pembangunannya. Kolomnya tidak selalu lurus, karena ketersediaan bahan dan dana; balok pengikat kolom bagian bawah atau *pattolo riase* dan balok pengikat bagian atas atau *pattolo 'riawa* merupakan 'kunci' dari jarak antar kolom dan lebar bangunan pada bagian tengah atau *watang pola*. *Arateng* atau balok lantai, sekaligus penopang rangka lantai, dan *paleteang* atau balok penopang rangka plafond berfungsi sebagai balok arah panjang bangunan (yang mengunci jarak antar kolom dan panjang bangunan). Pada rumah Bugis, terdapat jarak antara balok arah lebar bangunan dan balok arah panjang bangunan. Hal ini berbeda dengan sistem struktur rangka yang ada praktek berarsitektur saat ini, yang antar baloknya biasanya tidak berjarak, dan akibatnya membutuhkan pengkaku diagonal.

Sistem konstruksi (kolom, balok, struktur atap dan rangka penopang lantai dan plafond) tidak menggunakan paku, melainkan menggunakan pasak. Selain itu, hubungan per elemen strukturnya menggunakan 3 (tiga) cara, yaitu: 1. dilubangi atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *mortise and tenon wood joint*, 2. dipegang atau *bridle wood joint*, dan 3. dicoak atau *halve wood joint*. *Mortise and tenon wood joint* ini merupakan hubungan kayu yang paling kuat di antara hubungan kayu yang lainnya, yang pada rumah Bugis digunakan untuk *joint* struktur rangka utama: kolom dan balok. Perbedaannya adalah *tenon* pada rumah Bugis tidak dicoak, tetapi utuh. Sedangkan *bridle joint* dikenal juga dengan nama *open mortise*, dan digunakan untuk menghubungkan balok arah lebar dan panjang bangunan serta struktur atap. Dan *halve joint* digunakan untuk rangka plafond dan dan rangka lantai yang memang banyak digunakan untuk struktur kayu yang ringan. *Halve joint* merupakan hubungan kayu yang paling lemah di antara ketiga hubungan kayu yang digunakan di rumah Bugis.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari identifikasi peran aktor yang terlibat dalam proses pembangunan rumah Bugis serta relasi antar aktor yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pada budaya tektonik rumah Bugis, terdapat 3 (tiga) relasi; yaitu 1. Relasi antara pemilik rumah dan *panrita bola*, 2. Relasi antara *panrita bola* dengan tukang dan 3. Relasi antara tukang dan pemilik rumah. Pada proses pembangunan ini, pemilik rumah dan *panrita bola* tidak perlu berdiskusi mengenai bentuk rumah, denah rumah, dan material yang digunakan yang menjadi fokus pembicaraan pada praktek berarsitektur masa kini. Bentuk, denah dan material yang digunakan telah menjadi hal yang diketahui bersama, dan oleh karena itu, tidak perlu didiskusikan. Sedangkan hubungan antara *panrita bola* dan tukang, adalah informasi mengenai dimensi rumah; mulai dari tinggi kolom, panjang balok, posisi balok, dan lain-lain, secara verbal. Informasi ini adalah juga informasi yang diperlukan oleh para tukang dari arsitek masa kini. Perbedaannya adalah informasinya diperoleh para tukang dalam bentuk gambar kerja. Sementara itu, relasi antara pemilik rumah dan tukang, pada dasarnya, mirip dengan yang terjadi saat ini yaitu mengenai jam kerja, kondisi tempat kerja dan finansialnya. Perbedaannya adalah pada praktek berarsitektur masa kini, pada relasi ini, biasanya terdapat kontraktor. Jadi jika pada rumah Bugis, aktornya ada 3 (tiga), pada praktek berarsitektur masa kini, aktornya ada 4 (empat) dengan relasinya (Gambar 6.1).



Gambar 6.1. Perbandingan aktor-aktor dan perannya pada budaya tektonik rumah Bugis dan praktek berarsitektur masa kini yang memperlihatkan munculnya aktor baru yaitu arsitek dan kontraktor dan karena itu, relasinya pun berkembang.

Selain aktor serta perannya, dalam budaya tektonika Bugis terdapat pengetahuan membangun mengenai sistem struktur, konstruksi dan *joint* kayu yang terkait dengan tahapan proses pembangunannya. Proses pembangunan ini telah menjadi tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Jadi pada masyarakat vernakular, keseluruhan proses berarsitektur, membuat, menggunakan, mengalami dan memahami merupakan pengetahuan sekaligus proses hidup yang menjadi budaya bersama. Sedangkan di dalam proses berarsitektur masa kini, proses membangun rumah bukan merupakan tradisi, dan terjadi hanya sekali dalam hidupnya. Kebanyakan tidak ada pengetahuan mengenai hal tersebut sama sekali karena tidak pernah mengalami proses membuat sebelumnya. Bahkan kebanyakan orang tidak mengalami proses membuat tersebut, karena membeli rumah yang telah siap dihuni; rumah telah menjadi komoditi yang dijual.

DAFTAR PUSTAKA

- Acciaioli, Gregory L., 1989, Searching for Good Fortune: the making of a Bugis shore community at Lake Lindu, Central Sulawesi, unpublished PhD thesis, The Australian National University.
 - Acciaioli, Gregory L., 1996, Fixed Blood, Fluid Space: Hierarchy and Precedence in South Sulawesi, article prepared for the conference HIERARCHIZATION: Processes of Differentiation in the Austronesian World, IIAS, Leiden University, The Netherlands.
 - Ammarell, Gene, 2002, Bugis Migration and Modes of Adaptation to Local Situations, in Journal of Ethnology vol.41 no.1, USA.
 - Andaya, Leonard Y., 1997, Arung Palaka and Kahar Muzakar: a study of hero figure in Bugis-Makassar Society, in Andaya, Leonard Y.; Coppel, Charles, People and Society in Indonesia: A Biographical Approach, Monash University, Australia.
 - Andaya, Leonard Y., 1981, The Heritage of Arung Pallaka: a history of South Sulawesi (Celebes) in the 17th century, Martinus Nijhoff, The Hague, The Netherlands.
 - Bakker, S.J., J.W.M, 1984, The Philosophy of Culture (Filsafat Kebudayaan), Kanisius, Yogyakarta.
 - Berry, John W., 1980, Cultural Ecology and Individual Behaviour, in Altman, Irwin et.al. (ed.), Human Behaviour and Environment: advances in theory and research, vol.4: Environment and Culture, Plenum Press, New York and London, 1980.
 - Caldwell, Ian, 1995, Power, State and Society among the Pre-Islamic Bugis, in Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 151-III, KITLV Press, Leiden.
 - Daeng, Dr. Hans J., 2000, Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: tinjauan antropologis, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Indonesia.
 - Data, Moh. Yamin; Mansyur, M. Arief & Anta, Abd. Gani, 1977, Bentuk-bentuk Rumah Bugis Makassar (Bugis-Makassar House Forms), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Indonesia.
 - Hadriah, Dra, n.d., Upacara Tradisional Rumah Bugis di Daerah Kabupaten Barru (The Bugis House Traditional Ceremony in Kabupaten Barru), Ujungpandang, Indonesia.
 - Haviland, William A., 1990, Cultural Anthropology, Holt, Rinehart and Winston, Inc, New York, USA.
 - Koolhof, Sirtjo, 1999, The "La Galigo": A Bugis Encyclopedia and its Growth, in Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 155-III, KITLV Press, Leiden.
-

- Koolhof, Sirtjo, n.d., Space, Place and Boundary in the I La Galigo, article (unpublished).
 - Levinson, David (ed. in chief), Paul Hockings vol. ed., 1993, Encyclopedia of the World Culture: vol.5 East and Southeast Asia, Boston, USA.
 - Lineton, Jaquelin Andrew, 1975, An Indonesian Society and The Universe: A Study of the Bugis of South Sulawesi (Celebes) and their role within a wider social and economic system, unpublished PhD thesis, Anthropology School of Oriental and African Studies, University of London, UK.
 - Maeda, Narifumi (CSEAS Kyoto University), 1987, Household and Religion: The Problem of Identity in a Bugis Community, in paper of International Workshop on Indonesian studies no.2, South Sulawesi: Trade, Society and Belief, Royal Institute of Linguistic and Anthropology, Leiden.
 - Mattulada, 1981, Kebudayaan Bugis-Makassar (Bugis-Makassar Culture), in Koentjaraningrat, Dr., Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, sixth edition, Djambatan.
 - Mattulada, 1985, Latoa: Satu Lukisan Analitik terhadap Antropologi Politik Orang Bugis (Latoa: a Bugis Political Anthropology Analysis), Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
 - Matthes, B.F., 1874, Boegineesch Ethnographischen Atlas, 's Gravenhage, Nijhoff, The Netherlands.
 - Millar, Susan Bolyard, 1983, On interpreting gender in Bugis society, American Ethnological Society, USA.
 - Oliver, Paul, 2003, Dwellings: the Vernacular House World-Wide, Phaidon Press, Oxford, UK.
 - Oliver, Paul (ed.), 1997, Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World, vol.1,2,3, Cambridge University Press.
 - Pelras, Christian, 1975, La Maison Bugis: formes, structures et fonctions, Paris.
 - Pelras, Christian, 1996, The BUGIS, Blackwell Publishers, Oxford, UK.
 - Rahim, Rahman A., 2002, Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis dalam La Galigo (Bugis Main Cultural Value in La Galigo), article put forward in the La Galigo International seminar in Desa Pancana Kabupaten Barru, South Sulawesi, Indonesia.
 - Robinson, Kathryn, 1996, Traditions of House-building in South Sulawesi, paper to the International Seminar on South Sulawesi History and Culture in Ujungpandang, Indonesia, Research School of Pacific and Asian Studies, Australia.
 - Shima, Nadji Pallemui, 2001, Arsitektur Rumah Tradisional Bugis: Refleksi Makro Kosmos dan Wujud Manusia (Bugis Traditional Architecture: reflection of macro cosmos and human figure) in Mitra, Indonesia.
 - Sumamihardja, A. Suhandi, 1973, Masyarakat Bugis-Makassar (Bugis-Makassar Society), Department of Anthropology, Padjajaran University, Indonesia.
-

- The Little Oxford English Dictionary, Eight Edition, Oxford University Press, 2002.
- Toa, Arung Pancana, La Galigo, Lembaga Penerbitan Universitas Hassanudin, Makassar, Indonesia, 2000.
- Webster, Meriam online dictionary, <http://www.m-w.com>.

